

**KEBERLANJUTAN USAHA DAN KONTRIBUSI  
INDUSTRI KECIL KERAJINAN SAPU  
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PERAJIN  
DESA KAJONGAN KECAMATAN BOJONGSARI  
KABUPATEN PURBALINGGA**



**SKRIPSI**

Diajukan kepada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam  
IAIN Purwokerto untuk Memenuhi Salah Satu Syarat  
Guna Memperoleh Gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

**Oleh:**  
**FATIMAH RIZKA AMALIA**

**NIM 1617201140**

**JURUSAN EKONOMI SYARI'AH  
FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI  
PURWOKERTO  
2020**

## PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan di bawah ini:

Nama : **Fatimah Rizka Amalia**

NIM : **1617201140**

Jenjang : S.1

Fakultas : Ekonomi dan Bisnis Islam

Jurusan : Ekonomi Syariah

Program Studi : Ekonomi Syariah

Judul Skripsi : Keberlanjutan Usaha dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga.

Menyatakan bahwa Naskah Skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri kecuali pada bagian yang dirujuk sumbernya.

Purwokerto, 13 Juli 2020

Yang menyatakan,



**Fatimah Rizka Amalia**

**NIM. 1617201140**



KEMENTERIAN AGAMA  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PURWOKERTO  
**FAKULTAS EKONOMI DAN BISNIS ISLAM**  
Alamat: Jl. Jend. A. Yani No. 40A Purwokerto 53126  
Telp: 0281-635624, 628250, Fax: 0281-636553, www.iainpurwokerto.ac.id

## PENGESAHAN

Skripsi Berjudul

**KEBERLANJUTAN USAHA DAN KONTRIBUSI  
INDUSTRI KECIL KERAJINAN SAPU  
DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN PERAJIN  
DESA KAJONGAN KECAMATAN BOJONGSARI  
KABUPATEN PURBALINGGA**

Yang disusun oleh Saudari **Fatimah Rizka Amalia NIM 1617201140** Jurusan/Program Studi **Ekonomi Syariah** Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, telah diujikan pada hari **Kamis** tanggal **06 Agustus 2020** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Sarjana Ekonomi (S.E.)** oleh Sidang Dewan Penguji Skripsi.

Ketua Sidang/Penguji

In Solikhin, M. Ag.  
NIP. 19720805 200112 1 002

Sekretaris Sidang/Penguji

Akhris Fuadatis S, S.E., M.Si.  
NIDN. 2009039301

Pembimbing/Penguji

IAIN PURWOKERTO  
Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag.  
NIP. 19730921 200212 1 004

Purwokerto, 26 Agustus 2020

Ketua/Pengarah/Mengesahkan  
Dekan



**Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M. Ag.**  
NIP. 19730921 200212 1 004

## NOTA DINAS PEMBIMBING

Kepada Yth.

Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

IAIN Purwokerto

di –

Purwokerto

*Assalamu'alaikum Wr. Wb.*

Setelah melakukan bimbingan, telaah, atahan, dan koreksi terhadap penulisan skripsi Fatimah Rizka Amalia, NIM. 1617201140 yang berjudul:

**KEBERLANJUTAN USAHA DAN KONTRIBUSI INDUSTRI KECIL  
KERAJINAN SAPU DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
PERAJIN DESA KAJONGAN, KECAMATAN BOJONGSARI,  
KABUPATEN PURBALINGGA**

Saya berpendapat bahwa skripsi tersebut sudah dapat diajukan untuk diujikan dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E)

*Wassalamu'alaikum Wr. Wb.*

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 23 Juli 2020

Pembimbing,



Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag.  
NIP. 197309212002121004

## MOTTO

”أَذِ الْفَتَىٰ حَسْبَ اعْتِقَادِهِ رُفِعَ، وَكُلُّ مَنْ لَمْ يَعْتَقِدْ لَمْ يَنْتَفِعْ“



IAIN PURWOKERTO

**KEBERLANJUTAN USAHA DAN KONTRIBUSI INDUSTRI KECIL  
KERAJINAN SAPU DALAM MENINGKATKAN KESEJAHTERAAN  
PERAJIN DESA KAJONGAN, KECAMATAN BOJONGSARI,  
KABUPATEN PURBALINGGA**

**Fatimah Rizka Amalia**

**NIM. 1617201140**

Email: [Rizkaaamaliaa123@gmail.com](mailto:Rizkaaamaliaa123@gmail.com)

Jurusan Ekonomi Syariah Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam

Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRAK**

Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga merupakan desa pertama di Kabupaten Purbalingga yang memproduksi sapu. Industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan sudah ada sejak 1969 dan masih berlanjut hingga sekarang. Dengan adanya industri kerajinan sapu di sekitar pemukiman memberikan kesempatan bekerja dan pendapatan bagi warga sekitar. Hal tersebut berdampak pada peningkatan kehidupan masyarakat terutama pada kesejahteraan perajin sapu Desa Kajongan. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui upaya yang dilakukan perajin sapu Desa Kajongan dalam mempertahankan usahanya dan bagaimana kontribusi industri kerajinan sapu Desa Kajongan dalam meningkatkan kesejahteraan perajin.

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*) dengan jenis penelitiannya adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis deskriptif. Teknik pengumpulan data menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi. Sedangkan analisis data dilakukan dengan reduksi data, penyajian dan kemudian penarikan kesimpulan. Teknik pemeriksaan data pada penelitian ini menggunakan metode triangulasi.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa upaya perajin sapu dalam mempertahankan usahanya yaitu dengan mengoptimalkan manajemen pengelolaannya seperti permodalan, bahan baku, pemasaran, teknologi dan tenaga kerja. Industri ini telah memberikan kontribusi bagi perajin Desa Kajongan berupa pendapatan yang cukup, sehingga perajin mampu untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari dan mayoritas perajin dapat memiliki tempat tinggalnya sendiri. Selain itu kesehatan dan gizi perajin sapu Desa Kajongan terjaga dengan baik dan perajin sapu Desa Kajongan pada umumnya mampu mengakses pendidikan yang diinginkan.

**Kata Kunci:** Keberlanjutan Usaha, Kontribusi, Industri Kecil, Kesejahteraan.

**BUSINESS SUSTAINABILITY AND CONTRIBUTION OF SMALL  
BROOM INDUSTRY IN IMPROVING THE CRAFTSMEN'S WELFARE  
ON KAJONGAN, BOJONGSARI, PURBALINGGA**

**Fatimah Rizka Amalia**  
**NIM 1617201140**

Email: [Rizkaaamaliaa123@gmail.com](mailto:Rizkaaamaliaa123@gmail.com)

Islamic Economics Department, Faculty of Economics and Islamic Business  
Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto

**ABSTRACT**

Desa Kajongan is the first village in Purbalingga to produce brooms. The small broom industry of Kajongan Village has existed since 1969 and continues until now. With the broom industry in the vicinity of the settlement providing work opportunities and income for local residents. This has an impact on improving people's lives, especially on the welfare of the Kajongan Village broom crafters. In this study crafters' welfare was measured using aspects such as income, ownership of housing, health, and access to education. This study aims to determine the broom crafter's efforts in maintaining their business and the contribution of small broom industry in improving the craftmen's welfare.

This research is a field research with the type of research is a qualitative research with a descriptive analysis approach. Data collection techniques using observation, interviews and documentation. While the data analysis is done by data reduction, data display and then conclusion drawing. Data checking techniques in this study used the triangulation method.

The results showed that the effort of broom crafters in maintaining their business were by optimizing their management such as capital, marketing, technology and labor. And this industry has contributed to the Kajongan Village crafters. And then, this industry has contributed in providing a sufficient income, so the crefters able to fill their daily needs. Many creafters are able to have their own homes. The health and nutritiom of the creftsmen are well and they can access the education.

**Keywords:** Business Sustainability, Contributions, Small Industries, Welfare.

## PEDOMAN TRANSLITERASI (ARAB LATIN)

Transliterasi kata-kata yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama antara Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan RI. Nomor: 158/1987 dan Nomor: 0543b/U/1987.

### A. Konsonan tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	tidak dilambangkan	tidak dilambangkan
ب	ba'	B	Be
ت	t'	T	Te
ث	Ša	Š	es (dengan titik di atas)
ج	Jim	J	Je
ح	Ĥ	Ĥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	kha'	Kh	ka dan ha
د	Dal	D	De
ذ	Žal	Ž	ze (dengan titik di atas)
ر	ra'	R	Er
ز	Zai	Z	Zet



ش	Sin	S	Es
ش	Syin	Sy	es dan ye
ص	Şad	Ş	es (dengan titik di bawah)
ض	d'ad	d'	de (dengan titik di bawah)
ط	Ṭa	Ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	Ẓa	Ẓ	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	Gain	G	Ge
ف	fa'	F	Ef
ق	Qaf	Q	Qi
ك	Kaf	K	Ka
ل	Lam	L	,el
م	Mim	M	,em
ن	Nun	N	,en
و	Waw	W	W
هـ	ha'	H	Ha

ي	ya'	Y	Ye
---	-----	---	----

**Konsonan Rangkap karena Syaddah ditulis rangkap.**

متعددة	Ditulis	<i>muta'addidah</i>
عدة	Ditulis	<i>'iddah</i>

**Ta' Marbutah di akhir kata bila dimatikan ditulis *h***

حكمة	Ditulis	<i>Hikmah</i>
جسية	Ditulis	<i>Jizyah</i>

(Ketentuan ini tidak diperlakukan pada kata-kata Arab yang sudah terserap ke dalam Bahasa Indonesia, seperti zakat, salat, dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya)

1. Bila diikuti dengan kata sandang “*al*” seperti bacaan kedua itu terpisah, maka ditulis dengan *h*.

كرامة الأوليا	Ditulis	<i>Karamah al-auliya'</i>
---------------	---------	---------------------------

2. Bila ta“marbutah hidup atau dengan harakat, *fathah* atau *kasrah* atau *dammah* ditulis dengan

زكاة الفطر	Ditulis	<i>Zakat al-fitri</i>
------------	---------	-----------------------

**B. Vokal pendek**

---َ---	Fathah	ditulis	A
---ِ---	Kasrah	ditulis	I
---ُ---	Dammah	ditulis	U

**C. Vokal panjang**

1.	Fathah + alif	Ditulis	A
	جاهلية	Ditulis	<i>Jahiliyah</i>
2.	Fathah + ya'	Ditulis	A
	تنسى	Ditulis	<i>Tansa</i>
3.	Kasrah + ya' mati	Ditulis	I
	كريم	Ditulis	<i>Karim</i>
4.	Dammah + wawu mati	Ditulis	U
	فروض	Ditulis	<i>Furud</i>

**D. Vokal rangkap**

1.	Fathah + ya' mati	Ditulis	Ai
	بينكم	Ditulis	<i>Bainakum</i>
2.	Fathah + wawu mati	Ditulis	Au
	قول	Ditulis	<i>Qaul</i>

**E. Vokal pendek yang berurutan dalam satu kata dipisahkan dengan apostrof**

أأنتم	Ditulis	<i>A'antum</i>
أأعدت	Ditulis	<i>U'iddat</i>
أألفن شكرتم	Ditulis	<i>La'in syakartum</i>

**F. Kata sandang alif + lam**

1. Bila diikuti huruf *Qomariyyah*

القرآن	Ditulis	<i>al-Qur'an</i>
القياس	Ditulis	<i>al-Qiyas</i>

2. Bila dikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis dengan menggunakan huruf syamsiyyah yang mengikutinya, serta menggunakan huruf *l* (el)-nya.

السماء	Ditulis	<i>As-Sama</i>
الشمس	Ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**G. Penulisan kata-kata dalam rangkaian kalimat**

Ditulis menurut bunyi atau pengucapannya.

ذوى الفروض	Ditulis	<i>Zawi al-furud</i>
اهل السنه	Ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## KATA PENGANTAR

*Bismillahirrahmanirahim*

*Alhamdulillah* *rabbil'alamin*, Ungkapan rasa syukur senantiasa penulis panjatkan ke hadirat Allah SWT atas segala nikmat yang telah diberikan sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul “Keberlanjutan Usaha dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga” untuk memenuhi salah satu syarat dalam rangka memperoleh gelar Sarjana Ekonomi (S.E) pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.

Teristimewa ucapan terimakasih yang tiada tara untuk kedua orang tua penulis yang tidak pernah lupa menyebut nama penulis dalam setiap do'anya. Terimakasih atas segala motivasi, nasehat, perhatian, cinta, dan kasih sayang yang telah diberikan hingga saat ini.

Ucapan terimakasih yang sebesar-besarnya penulis berikan kepada semua pihak yang menjadi bagian penting atas terselesaikannya penelitian ini. Yang telah mendukung baik secara langsung maupun tidak langsung, yang telah memberikan bantuan, bimbingan dan juga saran kepada penulis. Dengan segala kerendahan hati penulis mengucapkan banyak terimakasih kepada yang terhormat:

1. Dr. K.H. Moh. Roqib, M.Ag, Rektor Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Purwokerto.
2. Dr. H. Jamal Abdul Aziz, M.Ag, Dekan Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam sekaligus selaku Dosen Pembimbing, Penulis ucapkan terimakasih karena telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk memberikan bimbingan serta masukan dalam penyusunan skripsi ini.
3. Dewi Laela Hilyatin, S.E., M.Si, Ketua Jurusan Ekonomi Syariah IAIN Purwokerto.
4. Segenap Dosen Fakultas Ekonomi dan Bisnis Islam IAIN Purwokerto.

5. Kepala Desa Kajongan Bapak Win Anto Winarso yang telah memberikan izin dan informasi terkait industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan.
6. Seluruh Perajin yang telah memberikan data-data terkait penelitian.
7. Mba Vita Indah Pangestika dan Keluarga yang telah sangat membantu penulis selama penulis berada di Purwokerto.
8. Teman-Teman Jurusan Ekonomi Syariah Angkatan 2016 khususnya kelas Ekonomi Syariah D yang selalu menjadi teman diskusi baik di kelas maupun di luar kelas. Yang telah memberikan cerita, dukungan dan motivasi kepada penulis.
9. Teman-Teman Pondok Pesantren Darussalam Purwokerto, terimakasih atas segala kebersamaan dan cerita yang tidak akan pernah terlupakan.
10. Rekan HMJ Ekonomi Syariah 2018.
11. Dan semua pihak yang telah membantu dan mendo'akan penulis yang tidak bisa penulis sebutkan satu per satu.

Hanya ucapan terimakasih dan untaian do'a yang bisa penulis berikan, Semoga segala partisipasi yang telah diberikan kepada penulis mendapatkan balasan dan imbalan dari Allah SWT. Penulis menyadari betul bahwa dalam penyusunan skripsi ini masih banyak kekurangan. Namun, penulis berharap semoga skripsi ini memberikan manfaat baik untuk penulis dan pihak-pihak lain. Aamiin.

IAIN PURWOKERTO

Purwokerto, 13 Juli 2020

Penulis,



**Fatimah Rizka Amalia**

NIM. 1617201140

## DAFTAR ISI

<b>PERNYATAAN KEASLIAN</b> .....	i
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	ii
<b>NOTA DINAS PEMBIMBING</b> .....	iii
<b>MOTTO</b> .....	v
<b>ABSTRAK</b> .....	vi
<b>ABSTRACT</b> .....	vii
<b>PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB-INDONESIA</b> .....	viii
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	xiii
<b>DAFTAR ISI</b> .....	xv
<b>DAFTAR TABEL</b> .....	xviii
<b>DAFTAR LAMPIRAN</b> .....	xix
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
<b>A. Latar Belakang Masalah</b> .....	1
<b>B. Definisi Operasional</b> .....	6
<b>C. Rumusan Masalah</b> .....	8
<b>D. Tujuan dan Manfaat Penelitian</b> .....	8
<b>E. Kajian Pustaka</b> .....	9
<b>F. Sistematika Penulisan</b> .....	15
<b>BAB II LANDASAN TEORI</b>	
<b>A. Industri Kecil</b> .....	17
1. <b>Pengertian Industri</b> .....	17
2. <b>Klasifikasi Industri</b> .....	18
3. <b>Jenis-Jenis Industri</b> .....	20
4. <b>Manfaat Industri</b> .....	23
5. <b>Pengertian Industri Kecil</b> .....	24
6. <b>Karakteristik Industri Kecil</b> .....	27

<b>B. Keberlanjutan Usaha dan Kontribusi Industri Kecil.....</b>	<b>28</b>
1. Pengertian Keberlanjutan Usaha.....	28
2. Indikator Keberlanjutan Usaha.....	29
3. Pengertian Kontribusi Industri Kecil.....	33
4. Indikator Kontribusi Industri Kecil.....	36
<b>C. Kesejahteraan Perajin .....</b>	<b>36</b>
1. Pengertian Kesejahteraan .....	36
2. Pengertian Perajin .....	38
3. Indikator Kesejahteraan Perajin.....	38
<b>D. Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam .....</b>	<b>40</b>

### **BAB III METODE PENELITIAN**

<b>A. Jenis Penelitian .....</b>	<b>47</b>
<b>B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>C. Subjek dan Objek Penelitian.....</b>	<b>48</b>
<b>D. Sumber Data .....</b>	<b>49</b>
1. Data Primer .....	49
2. Data Sekunder .....	49
<b>E. Teknik Pengumpulan Data .....</b>	<b>50</b>
1. Observasi.....	50
2. Wawancara .....	51
3. Dokumentasi .....	51
<b>F. Teknik Analisis Data.....</b>	<b>52</b>
1. Analisis Sebelum di Lapangan.....	52
2. Analisis Data di Lapangan .....	53
<b>G. Uji Keabsahan Data .....</b>	<b>53</b>

### **BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

<b>A. Gambaran Umum Tempat Penelitian.....</b>	<b>55</b>
1. Keadaan Geografis Desa Kajongan.....	55
2. Keadaan Demografis Desa Kajongan.....	56
a. Jumlah Penduduk .....	56



b. Mata Pencaharian .....	56
c. Tingkat Pendidikan .....	57
d. Agama yang Dianut.....	58
<b>B. Sejarah Industri Kecil Kerajinan Sapu Desa Kajongan .....</b>	<b>59</b>
<b>C. Profil Informan Industri Kecil Kerajinan Sapu Desa Kajongan ..</b>	<b>60</b>
<b>D. Upay Perajin Industri Kecil Kerajinan Sapu dalam     Mempertahankan Keberlanjutan Usaha .....</b>	<b>63</b>
<b>E. Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu dalam Meningkatkan     Kesejahteraan Perajin .....</b>	<b>69</b>
<b>F. Analisis Perspektif Ekonomi Islam.....</b>	<b>77</b>
 <b>BAB V PENUTUP</b>	
<b>A. Kesimpulan .....</b>	<b>81</b>
<b>B. Saran.....</b>	<b>82</b>
 <b>DAFTAR PUSTAKA</b>	
<b>LAMPIRAN</b>	
<b>DAFTAR RIWAYAT HIDUP</b>	

IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR TABEL

Tabel	1	Daftar Produksi Sapu .....	4
Tabel	2	Penelitian Terdahulu .....	11
Tabel	3	Klasifikasi Industri Berdasarkan Besarnya Modal .....	20
Tabel	4	Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja.....	22
Tabel	5	Batas Wilayah Desa Kajongan .....	55
Tabel	6	Kondisi Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	56
Tabel	7	Mata Pencarian dari Berbagai Sektor .....	56
Tabel	8	Kondisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	57
Tabel	9	Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut.....	58
Tabel	10	Sarana Kesehatan dan Pendidikan yang Dimiliki.....	59
Tabel	11	Profil Informan Berdasarkan Usia .....	60
Tabel	12	Profil Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan .....	61
Tabel	13	Profil Informan Berdasarkan Jenis Kelamin.....	62
Tabel	14	Status Pekerjaan Perajin.....	63
Tabel	15	Pendapatan Perajin Genteng .....	73
Tabel	16	Status Kepemilikan Rumah Perajin Sapu .....	74
Tabel	17	Kondisi Kesehatan dan Gizi Perajin .....	75
Tabel	18	Akses Perajin Terhadap Pendidikan .....	76

## DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Wawancara
- Lampiran 2 Foto Dokumentasi Penelitian
- Lampiran 3 Profil Desa Kajongan
- Lampiran 4 Surat-Surat
  - Lampiran 4.1 Surat Permohonan Observasi Pendahuluan
  - Lampiran 4.2 Surat Usulan Menjadi Pembimbing Skripsi
  - Lampiran 4.3 Surat Pernyataan Kesiediaan Menjadi Pembimbing Skripsi
  - Lampiran 4.4 Surat Permohonan Persetujuan Judul Skripsi
  - Lampiran 4.5 Surat Bimbingan Skripsi
  - Lampiran 4.6 Surat Keterangan Menikuti Seminar Proposal Skripsi
  - Lampiran 4.7 Surat Keterangan Lulus Seminar
  - Lampiran 4.8 Surat Keterangan Lulus Ujian Komprehensif
  - Lampiran 4.9 Surat Permohonan Izin Riset Pendahuluan
  - Lampiran 4.10 Surat Keterangan Telah Melakukan Penelitian
  - Lampiran 4.11 Surat Rekomendasi Ujian Munaqasyah
  - Lampiran 4.12 Berita Acara Ujian Munaqasyah
  - Lampiran 4.13 Kartu Bimbingan
- Lampiran 5 Sertifikat-Sertifikat
  - Lampiran 5.1 Sertifikat BTA-PPI
  - Lampiran 5.2 Sertifikat Bahasa Arab
  - Lampiran 5.3 Sertifikat Bahasa Inggris
  - Lampiran 5.4 Sertifikat Aplikom
  - Lampiran 5.5 Sertifikat KKN
  - Lampiran 5.6 Sertifikat PPL
  - Lampiran 5.7 Sertifikat PBM
- Lampiran 6 Daftar Riwayat Hidup

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dalam proses pembangunan perekonomian Indonesia, sektor UMKM (Usaha Mikro Kecil Menengah) dan IKM (Industri Kecil Menengah) memiliki peranan yang sangat strategis dan penting terutama bagi penciptaan usaha dan lapangan baru. Dengan realitas seperti ini maka memajukan UMKM dan menjadikannya sebagai basis ekonomi rakyat akan memiliki dampak langsung bagi penciptaan stabilitas dan kemandirian ekonomi. Selain itu, UMKM dapat pula memperkuat fundamental ekonomi karena sebagian besar aktivitas ekonomi rakyat di tanah air lebih banyak diperankan dalam unit-unit ekonomi dalam skala UMKM di hampir semua sektor (Tanjung, 2017).

Banyak prestasi yang berhasil diraih oleh Industri Kecil Menengah (IKM) dalam menopang gerak laju perekonomian masyarakat selama dan setelah dihantam oleh berbagai krisis ekonomi sehingga dampak buruk dari krisis tersebut dapat dikurangi oleh adanya penyangga dari sektor IKM. Aviliani (Aviliani, 2013) menyatakan bahwa dari sisi jumlah, pelaku IKM merupakan salah satu yang terbesar secara nasional. Mereka ikut mendorong pertumbuhan ekonomi dan terbukti teruji bertahan saat terjadi krisis moneter di tahun 1998. Diantara mereka sektor IKM yang paling besar pelakunya adalah IKM sektor perdagangan dan perindustrian. Diperkirakan perdagangan memiliki 25 juta pelaku, sedangkan perindustrian mempunyai 15 juta pengusaha (Hoetoro, 2017).

Industri kecil merupakan usaha milik perorangan yang dikelola sendiri oleh pemiliknya dan dalam skala kecil. Industri kecil juga merupakan salah satu bagian yang penting dalam menyerap tenaga kerja walaupun jumlah tenaga kerja yang dimiliki sedikit. Sehingga dengan adanya industri kecil ini dapat mengurangi pengangguran yang ada di masyarakat dan menciptakan kesempatan bekerja bagi masyarakat sehingga memiliki memiliki potensi sumber daya yang tinggi.

Industri kecil dan kerajinan rumah tangga tumbuh atas dorongan dan naluri manusia untuk memiliki alat dan barang yang diperlukan dalam melangsungkan dan mempertahankan hidupnya. Semakin menyempitnya lahan pertanian membuat sektor industri kecil dan kerajinan rumah tangga mampu menjadi substansi ekonomi di dalam masyarakat. Sehingga nantinya mampu ikut ambil bagian dalam membentuk ekonomi masyarakat.

Industri ini meliputi semua kegiatan manusia dalam bidang tertentu yang sifatnya produktif dan komersial yang menggunakan keterampilan kerja serta teknologi untuk menghasilkan suatu produk dan mendapatkan keuntungan. Suatu industri identik dengan tempat dimana berlangsungnya suatu perindustrian yaitu pabrik. Secara luas, pabrik adalah tempat manusia, mesin atau teknologi, material, energi, modal, dan sumber daya dikelola bersama-sama dalam suatu sistem produksi dengan tujuan menghasilkan suatu produk yang dapat digunakan masyarakat umum.

Kabupaten Purbalingga dikenal sebagai sentra penghasil sapu. Kerajinan sapu di Purbalingga sudah ada sejak tahun 1969 dan merupakan salah satu industri rumah tangga yang mengelola berbagai macam bahan seperti bunga glagah, ijuk, dan lain-lain menjadi kerajinan sapu. Sapu glagah yang merupakan salah satu jenis sapu unggulan Kabupaten Purbalingga ditetapkan sebagai salah satu produk unggulan daerah pada tahun 2017 karena berperan dalam menciptakan nilai tambah glagah, memanfaatkan sumber daya secara nyata, menyerap tenaga kerja, mendatangkan pendapatan bagi masyarakat maupun pemerintah.

Berdasarkan Kementerian Perindustrian RI, industri kerajinan sapu termasuk industri unggulan prioritas dalam rancangan RPIK Kabupaten Purbalingga. Penentuan industri unggulan prioritas dalam rancangan RPIK Kabupaten Purbalingga harus mengacu kepada RPIP Jawa Tengah, sebagaimana diamanatkan dalam Peraturan Daerah Nomor 10 Tahun 2017 tentang Rencana Pembangunan Industri Provinsi Jawa Tengah Tahun 2017-2037 pasal 2(b). Sesuai RPIP Jawa Tengah 2017-2037, industri kerajinan sapu termasuk kedalam kelompok Industri Unggulan Prioritas, yaitu industri kayu,

barang dari kayu dan Gabus (Tidak termasuk furnitur) dan Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan sejenisnya, dengan jenis industrinya adalah Industri Barang Anyaman dari Bambu Rotan, dan Sejenisnya (Selvi, 2019: 61)

Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari dikenal sebagai sentra kerajinan sapu. Sekitar seratusan warga desa ini secara turun temurun menekuni usaha kerajinan sapu untuk memenuhi permintaan pasar lokal maupun luar daerah. Desa Kajongan cukup strategis karena berada di jalur utama Purbalingga-Bojongsari. Dari pusat kota, desa ini hanya berjarak 4 Km. Jalur Purbalingga – Bojongsari – Bobotsari tersebut merupakan jalur yang cukup ramai.

Industri kecil kerajinan sapu di Desa Kajongan sudah ada sejak puluhan tahun lalu. Desa Kajongan merupakan desa yang menjadi awal berkembangnya industri kerajinan sapu di Kabupaten Purbalingga. Pada awalnya industri kerajinan sapu muncul di rumah-rumah warga dan semakin berkembang karena didukung dengan bahan baku tanaman glagah yang melimpah di Desa Kajongan. Namun semakin pesatnya produksi sapu di Desa Kajongan diikuti dengan berkurangnya bahan baku tanaman glagah sehingga perajin perlu pasokan bahan baku tanaman glagah dari desa sekitar yang ada di Kabupaten Purbalingga.

Hingga saat ini terdapat puluhan industri kecil kerajinan sapu yang masih terus berjalan. Masyarakat sekitar mengaku mengembangkan industri sapu ini hasil turun temurun dari keluarga yang kemudian dilanjutkan oleh generasi selanjutnya. Hingga sekarang masih bertahan walaupun produk yang dihasilkan mengalami pasang surut (Wawancara dengan Suliyo, Pemilik Usaha sapu, 14 Maret 2020).

Sebagai industri yang banyak ditekuni mayoritas masyarakat Desa Kajongan, banyak faktor yang membuat masyarakat tetap menekuni industri kerajinan sapu ini diantaranya keterbatasan lapangan kerja dan rendahnya pendidikan yang dimiliki. Faktor-faktor tersebut membuat masyarakat terus mengembangkan kegiatan-kegiatan ekonomi baru selain sektor pertanian. Pengembangan ekonomi baru yang dipandang dapat menyerap tenaga kerja dan memberikan nilai tambah pendapatan masyarakat untuk memenuhi

kebutuhan rumah tangga sehingga dapat mencapai kesejahteraan. Salah satu usaha yang dilakukan masyarakat Desa Kajongan adalah dengan membuka dan mengembangkan sektor industri kecil.

Dari hasil observasi yang dilakukan peneliti terhadap salah satu industri kerajinan sapu didapatkan data sebagai berikut.

**Tabel 1**  
**Daftar Produksi Sapu**

<b>Tahun</b>	<b>Sapu yang Diproduksi</b>	<b>Total Produksi</b>
2017	6000 unit per bulan	72.000 unit
2018	6600 unit per bulan	79.200 unit
2019	7000 unit per bulan	84.000 unit

*Sumber data primer diolah*

Dari data tersebut didapatkan bahwa industri kerajinan sapu Desa Kajongan merupakan usaha yang dapat mempertahankan usahanya dari puluhan tahun lalu dan memiliki potensi untuk terus berlanjut terlebih jika didukung dengan sistem produksi, pemasaran, serta sarana dan prasarana dalam mendukung pengembangan industri kecil kerajinan sapu di Desa Kajongan. Dalam memasarkan produknya, pemilik usaha menggunakan pola hubungan dengan agen mitra yang ada di beberapa wilayah seperti Jakarta, Karawang, Tasikmalaya dan yang paling jauh yaitu ke Makassar dengan prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling memperkuat. Melalui pola pemasaran seperti ini pemilik usaha sapu menjadi memiliki banyak relasi yang luas dengan mitra untuk memasarkan produknya lebih luas lagi.

Keberlanjutan usaha merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada didalam suatu usaha (industri), cara-cara yang dipergunakan ini bersumber dari pengalaman sendiri, orang lain, serta berdasarkan pada kondisi atau keadaan ekonomi yang sedang terjadi di dalam dunia usaha (*business*) sehingga keberlanjutan usaha (*business sustainability*) merupakan bentuk

konsistensi dari usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana semua ini bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi (ketahanan) usaha (Handayani, 2007).

Industri kecil kerajinan sapu tersebar luas di wilayah pemukiman Desa Kajongan yang sebagian besar berada di Dusun I, Dusun II, dan Dusun III. Pengaruh industri kecil kerajinan sapu yang berada di tengah-tengah masyarakat Desa Kajongan ini sangatlah besar, industri kecil kerajinan sapu ini dikenal sebagai sumber pendapatan keluarga, baik masyarakat yang menjadi pendiri usaha kerajinan sapu, perajin, maupun pihak lain yang terkait sehingga dapat memenuhi kebutuhan dan juga sebagai penunjang kegiatan perekonomian Desa Kajongan terutama dalam memberdayakan masyarakat. Tidak hanya itu, peran industri kerajinan sapu ini juga mampu menghidupkan sektor lain seperti jasa pemasok bahan baku, pengepul-engepul besar dan juga pedagang- pedagang kecil.

Sasaran yang penting dalam pengembangan industri kecil disamping meningkatkan mutu kemampuan dan daya saing adalah dengan semakin bertambahnya jumlah industri kecil yang tangguh dan efisien. Selain itu secara bersama-sama, sasaran yang dicapai adalah meningkatnya skala penjualan dan memunculkan wirausaha baru industri kecil dan menengah. Keberadaan industri kecil di pedesaan ini diarahkan pada peningkatan kemajuan, kemandirian perekonomian, dan kesejahteraan masyarakat untuk memenuhi kebutuhan dasar. Selain itu sebagai tersedianya lapangan pekerjaan untuk menambah pendapatan atau sebagai sumber utama pendapatan (Basuki, 2014). Proses industrialisasi dan pembangunan industri merupakan salah satu jalur kegiatan yang bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat dalam arti taraf hidup yang lebih maju, maupun taraf hidup yang lebih bermutu.

Menurut Undang-undang nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan



diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang, kondisi usaha serta faktor ekonomi lainnya.

Dengan adanya industri kecil kerajinan sapu ini, diharapkan bisa berdampak positif bagi masyarakat yang tinggal di Desa Kajongan maupun di sekitar industri kecil tersebut sehingga kesejahteraan masyarakat semakin meningkat. Kehadiran industri di suatu pemukiman merupakan pemasukan pengetahuan dan teknologi baru bagi masyarakat karena keberadaannya akan merubah suasana lingkungan bahkan ekonomi pada masyarakat. Selain itu, melihat potensi tenaga kerja yang begitu besar di Desa Kajongan yang tidak terserap secara maksimal oleh sektor pertanian ataupun yang sudah tidak melanjutkan pendidikannya, maka diharapkan industri kerajinan sapu ini dapat mensejahterakan masyarakat Desa Kajongan.

Dengan adanya industri kerajinan sapu di Desa Kajongan yang sudah berlangsung lama dan menyerap sebagian besar masyarakatnya sebagai tenaga kerja, timbul pemikiran untuk mengkaji lebih dalam dengan melakukan penelitian mengenai **“Keberlanjutan Usaha dan Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Pengrajin Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga”**

## **B. Definisi Operasional**

### **1. Keberlanjutan Usaha**

Menurut Handayani (Handayani, 2007), bahwa keberlanjutan usaha merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada didalam suatu usaha (industri). Keberlanjutan usaha sebuah perusahaan berhubungan dengan permodalan, bahan baku, pemasaran yang dilakukan,

teknologi yang digunakan serta tenaga kerja atau sumber daya manusia yang ada.

## 2. Kontribusi Industri Kecil

Kontribusi adalah sumbangsih atau peran industri kecil dalam pendapatan yang dihasilkan, besar kecilnya sumbangsih industri kecil dan dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan masyarakat. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lain sebagainya.

## 3. Industri Kecil

Industri Kecil merupakan sebuah usaha yang memproduksi berbagai macam jenis produk yang digunakan dalam berbagai keperluan aktivitas manusia atau lainnya. Industri kecil biasanya menggunakan tenaga kerja sekitar 5 sampai 19 orang. Dengan ciri memiliki modal relatif kecil, tenaga kerja berasal dari lingkungan sekitar atau masih ada hubungan saudara.

Industri kecil juga merujuk kepada perusahaan-perusahaan yang tergolong sebagai *small and medium scale industries* atau industri berskala kecil dan menengah (IKM) dan Industri Kecil Rumah Tangga (IKRT). (Hoetoro, 2017).

## 4. Kerajinan

Kerajinan adalah kegiatan seni yang menitikberatkan pada keterampilan tangan dan fungsi untuk mengolah bahan baku yang sering ditemukan di lingkungan menjadi benda-benda yang bernilai pakai dan bernilai estetis.

## 5. Kesejahteraan

Sejahtera menunjuk ke keadaan yang lebih baik, kondisi manusia dimana orang-orang dalam keadaan makmur, dalam keadaan sehat dan damai. Lebih jauh lagi, sejahtera dihubungkan dengan keuntungan benda. Kesejahteraan meliputi seluruh bidang kehidupan manusia mulai dari ekonomi, sosial, budaya, iptek, dan lain sebagainya. Bidang-bidang kehidupan tersebut meliputi jumlah dan jangkauan pelayanannya.

Pemerintah memiliki kewajiban utama dalam rangka meningkatkan kesejahteraan masyarakatnya.

Kementerian Koordinator Kesejahteraan Rakyat memberi pengertian sejahtera yaitu suatu kondisi masyarakat yang telah terpenuhi kebutuhan dasarnya, berupa kecukupan dan mutu pangan, sandang, papan, kesehatan, Pendidikan, lapangan pekerjaan dan kebutuhan dasar lainnya seperti lingkungan bersih, aman dan nyaman. Juga terpenuhinya hak asasi dan partisipasi serta terwujudnya masyarakat yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. ([www.menkokesra.go.id](http://www.menkokesra.go.id))

### **C. Rumusan Masalah**

Rumusan permasalahan atau isu dari riset perlu diidentifikasi dan didefinisikan dengan jelas. Mengidentifikasi permasalahan (isu) riset merupakan hal yang penting, karena urutan riset-riset selanjutnya, seperti tujuan riset dan hipotesis-hipotesisnya sangat bergantung dari tahap ini (Jogiyanto & Hartono, 2004). Dari pernyataan tersebut, peneliti merumuskan permasalahan yang akan diteliti adalah

1. Bagaimana upaya perajin sapu Desa Kajongan dalam mempertahankan keberlanjutan industri kecil kerajinan sapu?
2. Bagaimana kontribusi industri sapu Desa Kajongan dalam meningkatkan kesejahteraan perajin?

### **D. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan diatas, maka tujuan penelitian ini adalah

- a. Untuk mengetahui bagaimana upaya pengrajin sapu dalam mempertahankan keberlanjutan industri kerajinan sapu Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Purbalingga.
- b. Untuk mengetahui seberapa besar kontribusi yang diberikan industri sapu dalam meningkatkan kesejahteraan perajin.

## 2. Manfaat Penelitian

### a. Bagi Akademis (Objektif)

Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangsih pemikiran bagi perkembangan ilmu pengetahuan, dapat menjadi referensi bagi penelitian-penelitian selanjutnya dan dapat menambah wawasan serta khazanah keilmuan khususnya ekonomi mengenai keberlanjutan usaha dan kontribusi industri kecil terhadap kesejahteraan masyarakat khususnya terhadap pekerja.

### b. Bagi Praktisi (Subjektif)

Bagi Pemerintah Desa diharapkan hasil penelitian ini dapat menjadi bahan informasi, masukan serta menjadi acuan atau sumber inspirasi agar dapat mengetahui arti penting keberadaan industri kecil di pedesaan. Bagi Masyarakat diharapkan menjadi lebih terpacu untuk membangun sebuah usaha dari skala rumahan atau industri kecil.

## E. Kajian Pustaka

Penelitian terdahulu digunakan sebagai bahan referensi dan informasi dalam sebuah penelitian. Hal ini dilakukan untuk menggali informasi secara lebih mendalam terkait dengan topik penelitian yang sedang dikaji. Penelitian ini didasari oleh potret realitas yang ada di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Dalam kaitannya antara industri kecil dengan kesejahteraan masyarakat sangat berkaitan. Karenanya munculnya industri baru di masyarakat membutuhkan tenaga kerja didalamnya dan biasanya tenaga kerja itu diperoleh dari warga sekitar atau dari daerah lain. Selain menciptakan lapangan pekerjaan, industri kecil tersebut juga nantinya akan menambah pendapatan bagi pekerjanya. Sehingga dengan adanya industri kecil ini membuka peluang bagi masyarakat untuk mendapatkan pekerjaan dan mendapatkan kesejahteraan (Ingtyas, 2012).

Sebelum peneliti membahas lebih lanjut mengenai keberlanjutan usaha dan kontribusi industri kecil kerajinan sapu dalam meningkatkan

kesejahteraan perajin, peneliti menelusuri penelitian-penelitian terdahulu yang berhubungan dengan variabel-variabel tersebut, antara lain adalah sebagai berikut:

Jurnal Ma'rifatul Faizah yang berjudul "Faktor-faktor yang mempengaruhi eksistensi industri kerajinan kuningan di Desa Bajijong Kecamatan Triwulan Kabupaten Mojokerto" Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa yang mempengaruhi eksistensi keberlanjutan industri kerajinan kuningan di desa Bejjong yaitu modal dimana pada penelitian tersebut 93,5% modal merupakan modal pribadi, bahan baku yang mudah didapat, pemasaran, teknologi dan tenaga kerja. (Faizah, 2016)

Jurnal Herminawaty Abubakar dan Palipada Palisuri yang berjudul "Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberlanjutan Industri Kuliner Tradisional" hasil penelitian tersebut adalah Karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku industri kuliner tradisional di Kelurahan Rappang kecamatan Panca Rijang memiliki kecenderungan yang sama yakni mereka memiliki sikap perilaku disiplin, komitmen tinggi, kreatif dan inovatif, sikap terhadap resiko, orientasi masa depan, tanggap terhadap perubahan dan mandiri terhadap keberlanjutan usaha mereka (Abubakar & Palisuri, 2018).

Skripsi Septi Nur Ingtyas yang berjudul "Eksistensi Industri Kecil dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat (Studi kasus Perusahaan Roti di Desa Papahan Kecamatan Tasikmadu Kecamatan Karanganyar)" berisi eksistensi industri kecil dalam meningkatkan kesejahteraan di masyarakat antara lain memberikan lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar dan juga mengurangi jumlah pengangguran. Kemudian memberikan pendapatan dan kesejahteraan bagi pekerja dimana pendapatan tersebut dapat mencukupi kebutuhan hidup sehingga masyarakat bisa mendapatkan kesejahteraan (Ingtyas, 2012).

Jurnal Endang Sutrisna yang berjudul "Kontribusi Usaha Kerajinan Anyaman Pandan Terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin Di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar" berisi tentang Kontribusi usaha kerajinan anyaman pandan terhadap pendapatan rumah

tangga pengrajin jumlahnya lebih kecil jika dibandingkan dengan usaha pokok. Karena usaha kerajinan hanya merupakan pekerjaan sampingan untuk mengisi waktu luang setelah melakukan pekerjaan pokok sehingga curahan jam kerja untuk aktivitas menganyam belum optimal (Sutrisna, 2014).

Jurnal penelitian Ma'mun Sarma, Farida Ratna Dewi, dan Edward H Siregar yang berjudul "Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga Alas Kaki dalam Menuju Keberlanjutan dan Menghadapi China-ASEAN Free Trade Agreemen" berisi upaya pengembangan industri kecil dan kerajinan rumah tangga dipengaruhi secara langsung oleh motivasi usaha dari para pengusaha industri, peningkatan pengembangan usaha akan berpengaruh terhadap keberlanjutan usaha yang juga dipengaruhi oleh karakteristik dari pengusaha yang mampu mengoptimalkan produktivitasnya (Sarma, et al., 2014).

Jurnal Lilik Siswanta yang berjudul "Kontribusi Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Wukirsari, Imogiri)" Hasil penelitian tersebut adalah kegiatan *home industry* tatah sungging di Desa Wukirsari dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial yang baik pada pengrajin tatah sungging di desa Wukirsari dapat terpenuhi karena didukung dengan penghasilan yang diperoleh dari hasil membuat kerajinan (Siswanta, 2008).

Berikut tabel persamaan dan perbedaan penelitian-penelitian di atas dengan penelitian yang akan dilakukan ini.

**Tabel 2**  
**Penelitian Terdahulu**

No	Skripsi/Jurnal	Judul/Penulis	Hasil/Temuan	Persamaan/ Perbedaan
1.	Jurnal. Jurnal Pendidikan	Faktor-faktor yang mempengaruhi	Faktor yang mempengaruhi eksistensi industri	Persamaan: Sama-sama meneliti terkait

	Geografi.	eksistensi industri kerajinan kuningan di Desa Bejjong Kecamatan Trowulan Kabupaten Mojokerto.	kerajinan kuningan di Desa Bejjong yaitu modal, bahan baku, pemasaran, teknologi, dan tenaga kerja.	keberlanjutan usaha atau dalam penelitian ini diistilahkan dengan eksistensi  Perbedaan: penelitian tersebut tidak meneliti terkait kontribusi industri kerajinan kuningan tersebut.
2.	Jurnal. Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan perbankan	Karakteristik Wirausaha terhadap Keberlanjutan Industri Kuliner Tradisional	Karakteristik kewirausahaan yang dimiliki oleh pelaku industri kuliner tradisional di Kelurahan Rappang kecamatan Panca Rijang memiliki kecenderungan yang sama yakni merekamemiliki sikap perilaku disiplin, komitmen tinggi, kreatif dan inovatif, sikap terhadap resiko, orientasi masa depan, tanggap	Persamaan: Sama-sama membahas terkait faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha.  Perbedaan: Pada Penelitian tersebut tidak meneliti terkait kontribusinya.

			terhadap perubahan dan mandiri terhadap keberlanjutan usaha mereka	
3.	Skripsi. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan Universitas Sebelas Maret	Eksistensi industri kecil dalam meningkatkan kesejahteraan masyarakat (Studi kasus Perusahaan roti di Desa Papahan Kecamatan Tasikmadu Kecamatan Karanganyar) / Septi Nuringtyas	Eksistensi yang diberikan perusahaan roti ini adalah terbentuknya lapangan pekerjaan, mengurangi pengangguran, dan meningkatkan pendapatan serta kesejahteraan pekerja.	Persamaan: Sama – sama meneliti terkait kesejahteraan pekerjaannya  Perbedaan: dalam penelitian tersebut yang menjadi objek adalah industri roti sedangkan penulis adalah industri sapu, pada penelitian tersebut juga tidak meneliti keberlanjutan usaha nya.
4.	Jurnal / Jurnal Aplikasi Bisnis	Kontribusi Usaha Kerajinan Anyaman Pandan Terhadap Pendapatan	Kontribusi usaha kerajinan anyaman pandan terhadap pendapatan rumah tangga pengrajin jumlahnya lebih kecil jika	Persamaan: Sama-sama meneliti terkait kontribusi industri.  Perbedaan: Pada penelitian tersebut meneliti terkait



		Rumah Tangga Pengrajin Di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar / Endang Sutrisna	dibandingkan dengan usaha pokok.	kontribusi terhadap pendapatan, penelitian ini membahas terkait kesejahteraan pengrajin.
5.	E-Journal IPB	Pengembangan Industri kecil dan rumah tangga alas kaki dalam menuju keberlanjutan dan menghadapi China-ASEAN Free Trade Agreement / Ma'mun sarma, Farida Ratna Dewi, dan Edward H Siregar	Upaya pengembangan industri kecil dan rumah tangga kerajinan alas kaki dipengaruhi secara langsung oleh motivasi usaha dari para pengusaha dan dengan kebijakan pemerintah yang mampu memfasilitasi para pengusaha. Dan keberlanjutan usaha dipengaruhi secara langsung oleh karakteristik dari pengusaha	Persamaan: membahas terkait upaya pengusaha IKM dalam pengembangan dan keberlanjutan usahanya. Perbedaan: Pada penelitian ini tidak membahas terkait kesejahteraan pekerja namun membahas terkait CAFTA.

			yang mampu mengoptimalkan produktivitasnya.	
6.	Jurnal / AKMENIKA UPY	Kontribusi Home Industry Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Keluarga (Studi Kasus Di Desa Wukirsari, Imogiri) / Lilik Siswanta	Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa kegiatan <i>home industry</i> tatah sungging di desa Wukirsari dapat memberi kontribusi dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kebutuhan pangan, sandang, papan, pendidikan, kesehatan, dan kehidupan sosial yang baik pada pengrajin	Persamaan: Sama-sama membahas kontribusi industri kecil dalam meningkatkan kesejahteraan pengrajin  Perbedaan: Pada penelitian tersebut tidak membahas terkait keberlanjutan usahanya.

#### F. Sistematika Pembahasan

Untuk memudahkan pemahaman mengenai penelitian ini, maka penulis akan memaparkan penulisan laporan penelitian ini sebagai berikut:

BAB I Pendahuluan. Pada bab ini memberikan gambaran secara menyeluruh tentang penelitian yang dilakukan. Pada bab pertama ini menguraikan mengenai latar belakang penelitian ini dilakukan, definisi operasional, rumusan masalah yang menjadi fokus perhatian, tujuan dari

dilakukannya penelitian ini, manfaat yang diperoleh dari penelitian, serta tinjauan pustaka dari penelitian terdahulu.

BAB II Landasan Teori. Pada bab ini menguraikan tentang landasan teori yang berkaitan dengan penelitian, kajian pustaka, landasan teologis dan rumusan hipotesis.

BAB III Metode Penelitian. Pada bab ini menjelaskan mengenai pemaparan metode penelitian yang digunakan peneliti untuk mencari sumber data yang terdiri dari jenis penelitian, lokasi dan waktu penelitian, subjek dan objek penelitian, sumber data, metode pengumpulan data, metode analisis data yang digunakan serta uji keabsahan data.

BAB IV Pembahasan. Pada bab ini akan dipaparkan hasil penelitian dan pembahasan yang terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, profil informan, serta analisis dari dampak dari keberlanjutan usaha dan kontribusi industri kecil terhadap pengrajin.

BAB V Penutup. Pada bab ini menguraikan kesimpulan, saran atas penelitian yang telah dilakukan serta kata penutup sebagai akhir dari isi pembahasan.

Pada akhir penelitian, peneliti mencantumkan daftar pustaka meliputi referensi dalam penyusunan karya ilmiah ini, beserta lampiran-lampiran yang mendukung, dan daftar riwayat hidup penulis.

IAIN PURWOKERTO

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Industri Kecil

##### 1. Pengertian Industri

Adanya industri kecil yang mulai memasuki pedesaan membuat masyarakat yang semula bekerja di sektor pertanian kini berubah bekerja ke sektor industri. Menurut UU RI No 5 tahun 1984 mengenai perindustrian yang menyebutkan bahwa industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah, bahan baku, dan bahan setengah jadi menjadi barang yang lebih tinggi penggunaannya termasuk kegiatan usaha rancang bangun dan rekayasa industri.

Industri menurut Direktorat Jenderal Industri Kecil merupakan sebuah usaha untuk memproduksi barang jadi dari bahan baku atau bahan mentah melalui proses penggarapan dalam jumlah besar sehingga barang tersebut dapat diperoleh dengan harga satuan serendah mungkin dengan mutu setinggi mungkin. Sedangkan didalam kamus istilah ekonomi industri adalah usaha produktif, terutama dalam bidang produksi atau perusahaan tertentu yang menyelenggarakan jasa-jasa seperti transportasi yang menggunakan modal serta tenaga kerja dalam jumlah yang relatif besar (Rachhaety & Tresnawaty, 2005: 15).

Istilah industri memiliki dua arti yaitu: pertama menurut Nurimansjah dalam Karulina Sabrina (Sabrina, 2011) secara makro, pengertian industri adalah kumpulan dari perusahaan-perusahaan yang menghasilkan barang-barang yang *homogeny*, atau barang-barang yang memiliki sifat saling mengganti yang sangat erat. Kedua, industri memiliki arti suatu sektor ekonomi yang di dalamnya terdapat kegiatan produktif yang mengolah bahan mentah menjadi barang jadi atau barang setengah jadi yang dalam pengolahannya bisa bersifat masinal, elektrik, atau bahkan manual. Pengertian industri juga meliputi semua perusahaan yang memiliki kegiatan tertentu dalam mengubah secara mekanik atau

secara kimia bahan-bahan organis sehingga menjadi hasil baru (Dumairy, 1997).

Menurut Badan Pusat Statistik industri merupakan kegiatan ekonomi yang mengolah bahan mentah atau bahan baku menjadi barang setengah jadi atau barang antara untuk diolah kembali menjadi barang jadi atau barang yang memiliki nilai kegunaan yang lebih tinggi.

Dapat disimpulkan bahwa industri merupakan suatu unit usaha yang mengolah bahan mentah menjadi barang-barang yang lebih bernilai tinggi. Hasil industri tidak hanya berupa barang namun juga berupa jasa.

## **2. Klasifikasi Industri**

Beberapa industri digolongkan berdasarkan beberapa sudut tinjauan atau pendekatan. Departemen Perindustrian mengelompokan industri nasional Indonesia menjadi tiga kelompok besar yaitu:

### **a. Industri dasar**

Kelompok industri besar dibagi menjadi dua, pertama mencakup Industri Mesin dan Logam Dasar (IMLD) yang termasuk dalam kelompok IMLD yaitu industri mesin pertanian, elektronika, kereta api, pesawat terbang, kendaraan bermotor, besi baja, aluminium, tembaga dan sebagainya. Kelompok kedua yaitu Industri kimia dasar (IKD), yang termasuk dalam IKD ialah industri pengolahan kayu dan karet alam, industri pestisida, industri pupuk, industri silikat dan yang lainnya. Industri dasar mempunyai tujuan untuk meningkatkan pertumbuhan ekonomi, membantu struktur industri dan bersifat padat modal serta mendorong untuk menciptakan lapangan pekerjaan secara besar.

### **b. Industri Aneka (IA)**

Pengolahan yang secara luas untuk berbagai sumber daya hutan, pengolahan sumber daya pertanian dan lain sebagainya termasuk dalam kategori aneka industri. Aneka industri mempunyai tujuan dalam meningkatkan pertumbuhan ekonomi dan pemerataan, tidak padat modal dan memperluas kesempatan kerja.

c. Industri Kecil

Industri kecil mencakup industri sandang dan kulit (tekstil, pakaian jadi dan barang dari kulit), industri pangan (makanan, minuman dan tembakau), industri kerajinan umum (industri rotan, kayu, bambu, barang galian bukan logam), industri logam (mesin, listrik, alat-alat ilmu pengetahuan, barang dan logam dan sebagainya), industri kimia dan bahan bangunan (industri kertas, percetakan, penerbitan, barang-barang karet dan plastik).

Penggolongan yang paling universal ialah penggolongan berdasarkan baku internasional klasifikasi industri (*International Standard Of Industrial Classification, ISIC*). Penggolongan menurut ISIC ini didasarkan atas pendekatan kelompok komoditas yang secara garis besar dibedakan menjadi Sembilan golongan, yaitu: (a) industri makanan, minuman dan tembakau (b) industri tekstil, pakaian jadi, dan kulit (c) industri kayu dan barang-barang dari kayu, termasuk perabot rumah tangga (d) industri kertas dan barang-barang dari kertas, percetakan, dan penerbitan (e) industri kimia dan barang-barang dari kimia, minyak bumi, batu bara, karet, dan plastik (f) industri barang galian bukan logam, kecuali minyak bumi, dan batu bara (g) industri logam dasar (h) industri barang dari logam, mesin dan peralatannya (i) industri pengelolaan lainnya.

Menurut H. Burger ada tiga jenis industri yaitu:

- a. Industri rumah tangga yang ada dipedesaan yang umumnya hanya merupakan kegiatan sampingan.
- b. Industri kecil yang sudah menggunakan sistem upahan, tetapi umumnya belum memakai mesin dan dengan jumlah pekerja kurang dari 50.
- c. Industri rumah tangga adalah usaha industri yang mempekerjakan kurang dari 5 orang.

Klasifikasi industri atas dasar skala usahanya ditentukan oleh besar kecilnya modal yang ditanamkan sehingga klasifikasinya dapat dibagi menjadi tiga sebagai berikut.

**Tabel 3**  
**Kalsifikasi Industri Berdasarkan Besarnya Modal**

No.	Industri	Besarnya Modal
1.	Industri Kecil	< Rp. 100 juta
2.	Industri Menengah	Rp. 100 juta – Rp. 500 juta
3.	Industri Besar	>Rp. 500 juta

Dalam penelitian ini yang peneliti teliti merupakan industri kecil kerajinan sapu, dimana industri ini bergerak di bidang kerajinan. Industri kerajinan merupakan suatu kegiatan pembentukan atau pengubahan barang menjadi barang lain yang merupakan hasil kerja tangan sehingga mempunyai nilai yang lebih tinggi, yang dilakukan oleh seseorang atau lebih anggota rumah tangga sebagai penanggung jawab.

### 3. Jenis-Jenis Industri

Industri merupakan suatu usaha atau suatu kegiatan pengelolaan bahan mentah atau barang setengah jadi menjadi barang jadi yang memiliki nilai tambah untuk mendapatkan keuntungan. Menurut Burger (Rahardjo, 1986) ada tiga jenis industri yaitu: (1) Industri rumah tangga di pedesaan yang umumnya hanya merupakan pekerjaan sampingan, (2) Industri kecil yang sudah memakai sistem upah, tetapi kebanyakan belum memakai mesin, dengan jumlah pekerja kurang dari 50 orang dan (3) Industri pabrik yang sudah menggunakan mesin dalam mengerjakan pekerjaannya dengan pekerja lebih dari 50 orang.

Industri di Indonesia digolongkan berdasarkan tempat bahan baku, besar kecilnya modal, klasifikasi jumlah tenaga kerja, pemilihan lokasi dan produktifitas perorangan sebagai berikut (Ingtyas, 2012):

- a. Industri berdasarkan tempat bahan baku
  - 1) Industri ekstraktif: merupakan industri yang bahan baku diambil langsung dari alam sekitar. Contoh pertanian, perkebunan, perhutanan, perikanan, peternakan, pertambangan dan lain-lain.
  - 2) Industri nonekstraktif: merupakan industri yang bahan bakunya didapatkan dari tempat lain selain alam sekitar.
  - 3) Industri fasilitatif: merupakan industri yang produk utamanya adalah berbentuk jasa yang dijual kepada konsumennya. Contoh asuransi, perbankan, transportasi, ekspedisi, telekomunikasi, dan lain sebagainya.
- b. Industri berdasarkan besar kecilnya modal
  - 1) Industri padat modal: merupakan industri yang dibangun dengan modal yang jumlahnya besar untuk digunakan pada kegiatan operasional maupun pembangunan.
  - 2) Industri padat karya: merupakan industri yang lebih dititik beratkan pada sejumlah besar tenaga kerja atau pekerja dalam pembangunan serta pengoperasionalnya.
- c. Industri berdasarkan klasifikasi produksinya (SK Menteri Perindustrian No.19/M/I/1986)
  - 1) Industri kimia dasar: semen, obat-obatan, kertas, pupuk, dan lain sebagainya.
  - 2) Industri mesin dan logam dasar: pesawat terbang, kendaraan bermotor, tekstil, dan lain-lain.
  - 3) Industri kecil: peralatan rumah tangga, makanan ringan dan lain-lain
  - 4) Aneka industri: pakaian, industri makanan dan minuman, dan lain-lain.



## d. Industri berdasarkan jumlah tenaga kerja

Tabel 4

**Klasifikasi Industri Berdasarkan Jumlah Tenaga Kerja**

No.	Industri	Jumlah Tenaga kerja
1)	Industri rumah tangga	1-4 orang
2)	Industri kecil	5-19 Orang
3)	Industri sedang / industri menengah	20-99 orang
4)	Industri besar	>100 orang

- 1) Industri rumah tangga: merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 1-4 orang
- 2) Industri kecil: merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja antara 5-19 orang
- 3) Industri sedang atau menengah: merupakan industri yang memiliki jumlah karyawan / tenaga kerja antara 20-99 orang
- 4) Industri besar: merupakan industri yang memiliki jumlah tenaga kerja lebih dari 100 orang

## e. Industri berdasarkan Lokasi

- 1) Industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada pasar (*market oriented*): adalah industri yang didirikan sesuai dengan lokasi potensi target konsumen. Industri jenis ini akan mendekat tempat-tempat dimana konsumen potensial berada. Semakin dekat ke pasar akan menjadi semakin baik.
- 2) Industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada tenaga kerja (*man power oriented*): adalah industri yang berada pada lokasi di pusat pemukiman penduduk karena biasanya industri jenis ini membutuhkan banyak pekerja atau pegawai untuk lebih efektif dan efisien.

- 3) Industri yang berorientasi atau menitik beratkan pada bahan baku (*supply oriented*): adalah industri yang mendekati lokasi dimana bahan baku berada untuk mendirikan industri supaya dapat memotong atau memangkas biaya transportasi yang besar.
- f. Industri berdasarkan produktifitas perorangan
- 1) Industri primer: merupakan industri yang barang-barang produksinya bukan hasil olahan langsung atau tanpa diolah terlebih dahulu, contohnya: hasil produksi pertanian, peternakan, perkebunan, perikanan, dan sebagainya.
  - 2) Industri sekunder: merupakan industri yang mengolah bahan mentah menjadi bahan setengah jadi atau menghasilkan barang-barang untuk diolah kembali. Contohnya: benang, komponen elektronik, dan lain sebagainya.
  - 3) Industri tersier: merupakan industri yang produk barangnya berupa layanan jasa. Contohnya seperti telekomunikasi, transportasi, perawatan kesehatan, dan lain sebagainya.

Industri semakin lama semakin mengalami perkembangan begitu juga industri yang berada di desa. Perkembangan ini terjadi banyak berdirinya sektor industri yang menambah pendapatan dalam pemasukan masyarakat desa. Dengan adanya berbagai pengembangan industri yang ada, banyak masyarakat yang beralih ke industri kecil sebagai mata pencaharian selain sebagai petani.

#### 4. Manfaat Industri

Dengan banyaknya industri yang mulai bermunculan, banyak manfaat yang didapatkan dari adanya industri tersebut. Menurut Irsan Azhary Saleh industri kecil memberikan manfaat sosial (*social banefit*), manfaat tersebut diantaranya (Saleh, 1986: 5):

- a. Terpenuhinya kebutuhan masyarakat, baik sandang, papan dan pangan.
- b. Industri kecil dapat menciptakan peluang berusaha yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah.

- c. Terciptanya lapangan kerja baru, semakin banyak jumlah industri yang dibangun maka banyak juga tenaga kerja yang diserap terutama pada industri padat karya.
- d. Industri kecil ikut mengambil peran dalam peningkatan dan mobilitas tabungan domestik.
- e. Industri kecil mempunyai kedudukan komplementer terhadap industri besar dan sedang. Karena industri kecil relatif menghasilkan produk yang murah dan sederhana. Lokasi industri kecil yang tersebar pada gilirannya telah menyebabkan biaya transportasi menjadi minim, sehingga dengan demikian akan memungkinkan barang-barang hasil produksi dapat sampai ke tangan konsumen secara cepat, mudah dan murah.

Dapat dipahami bahwa adanya industri kecil ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam mendukung kelancaran pengembangan ekonomi yang sedang berlangsung di Indonesia karena dengan adanya industri kecil ini akan berpengaruh pada sektor-sektor lainnya.

## **5. Pengertian Industri Kecil**

Salah satu bentuk industri adalah industri kecil. Seperti industri besar, industri kecil juga memberikan pengaruh dalam perekonomian di suatu negara. Industri kecil juga memberikan pengaruh terhadap pendapatan masyarakat untuk mencapai kesejahteraan masyarakat. Sebelum lebih jauh membahas tentang industri kecil, terlebih dahulu dapat dikemukakan beberapa pengertian industri kecil.

Menurut Irzan Azhari Saleh (Saleh, 1986: 4), “industri kecil merupakan unit usaha industri yang mempekerjakan antara 5 hingga 19 orang tenaga kerja”. Dipahami bahwa industri kecil adalah suatu kegiatan mengolah bahan mentah menjadi barang jadi yang biasanya dalam lingkup kecil hasilnya dan biasanya dikeola oleh keluarga. Industri kecil juga merupakan bagian dari sektor informal, karena memiliki ciri-ciri pokok yang sama dengan sektor informal (Ingtyas, 2012):

- a. Mudah dimasuki oleh siapapun
- b. Menggunakan sumber daya setempat
- c. Usahanya umumnya dimiliki keluarga
- d. Beroperasi dalam skala kecil-kecilan
- e. Bersifat padat karya dan menggunakan teknologi yang sudah disesuaikan dengan kondisi setempat
- f. Tidak menuntut keterampilan yang berasal dari pendidikan formal
- g. Pasar yang dihasapi tidak diatur oleh pemerintah dan sangat kompetitif

Pengertian industri kecil menurut M. Tohar bahwa definisi industri kecil dari berbagai segi (Tohar, 1999: 2) yaitu:

- a. Berdasarkan total Asset

Pengusaha kecil adalah pengusaha yang memiliki kekayaan bersih paling banyak Rp. 2.000.000.000 tidak termasuk lahan dan bangunan tempat membuka usaha

- b. Berdasarkan total penjualan

Pengusaha kecil adalah pengusaha yang memiliki hasil total penjualan bersih paling banyak Rp. 1.000.000.000/tahun

- c. Berdasarkan status kepemilikan

Pengusaha kecil adalah usaha berbentuk perorangan yang bisa berbadan hukum atau tidak berbadan hukum yang di dalamnya termasuk koperasi.

Menurut Dinas Perindustrian dan Perdagangan (Disperindag) mendefinisikan industri kecil sebagai kegiatan ekonomi yang dilakukan oleh perseorangan atau rumah tangga maupun suatu badan, bertujuan untuk memproduksi barang maupun jasa untuk diperdagangkan secara komersial, yang mempunyai nilai kekayaan bersih paling banyak 200 juta rupiah dan mempunyai nilai penjualan pertahun sebesar 1 milyar atau kurang (Ratnasari, 2013: 5)

Dalam perkembangannya, industri kecil menurut Irsan Azhary (Azhary, 1986) berdasarkan eksistensi dinamisnya dapat dibagi dalam tiga

kelompok kategori yakni industri lokal, industri sentra, serta industri mandiri.

*Pertama*, industri lokal, merupakan kelompok jenis industri yang menggantungkan kelangsungan hidupnya kepada pasar setempat yang terbatas, serta relatif terbesar dari segi lokasinya. Skala usahanya umumnya sangat kecil serta umumnya menggunakan sarana transportasi sederhana. Pemasaran hasil produksinya ditangani sendiri, sehingga industri lokal ini kurang menggunakan pedagang perantara.

*Kedua*, industri sentra, merupakan kelompok jenis industri yang terdiri dari satuan usaha yang memiliki skala kecil, tetapi membentuk suatu pengelompokan atau kawasan produksi yang terdiri dari kumpulan unit usaha yang menghasilkan barang sejenis. Target pemasaran dari industri ini umumnya menjangkau pasar yang lebih luas daripada kategori yang pertama, sehingga peran pedagang perantara cukup menonjol.

*Ketiga*, industri mandiri, merupakan kelompok jenis industri yang masih mempunyai sifat-sifat industri kecil, namun telah berkemampuan mengadaptasi teknologi produksi yang cukup canggih. Pemasaran hasil produksi kelompok ini relatif tidak tergantung kepada peranan pedagang perantara. Dimaksudkan dengan sifat-sifat industri kecil yang masih dipunyai oleh kelompok industri ini adalah skala unit usaha yang relatif kecil dari penggunaan sistem manajemen yang boleh dikatakan masih "cukupan". Pada dasarnya kelompok industri mandiri ini tidaklah sepenuhnya sebagai bagian dari industri kecil, mengingat kemampuannya yang tergolong tinggi dalam mengakomodasi berbagai aspek modernitas. Atas dasar penyerapan tenaga kerja, kelompok ini masih termasuk bagian dari sub-sektor industri kecil.

Teori dari A. Lewis (*supply* tenaga kerja tak terbatas) mengemukakan bahwa kondisi tenaga kerja di pedesaan akan menciptakan arus manusia terus menerus dari pedesaan ke perkotaan. Apalagi jika unit-unit usaha di perkotaan tidak mampu lagi untuk menyerap pendatang-pendatang dari desa, maka jumlah pengangguran akan meningkat dan akan

muncul banyak permasalahan sosial di perkotaan. Karenanya kegiatan-kegiatan non pertanian di pedesaan, terutama industri kecil atau menengah selalu menjadi harapan untuk dapat menyerap kelebihan tenaga kerja dan membatasi arus migrasi ke perkotaan.

## 6. Karakteristik Industri Kecil

Karakteristik usaha kecil dan industri kecil yang hampir seragam yaitu (Kuncoro, 2007: 365):

- a. Tidak adanya bidang pembagian tugas yang jelas antara bidang administrasi dan operasi. Kebanyakan industri kecil dikelola oleh perorangan yang merangkap sebagai pemilik sekaligus pengelola serta memanfaatkan tenaga kerja dari keluarga dan kerabat dekatnya.
- b. Permodalan dan pembiayaan cenderung menggunakan modal sendiri atau sumber-sumber lain seperti keluarga, kerabat, pedagang dan perantara.
- c. Sebagian besar industri kecil ditandai dengan belum memiliki status badan hukum.

Secara umum sektor usaha kecil memiliki karakteristik sebagai berikut (Anoraga & Sudantoko, 2002: 225-226):

- a. Sistem pembukuan yang relatif sederhana dan cenderung tidak mengikuti kaidah administrasi pembukuan standar. Kadangkala pembukuan tidak di *up to date* sehingga sulit menilai kinerja usahanya.
- b. Modal terbatas.
- c. Pengalaman manajerial dalam mengelola perusahaan masih sederhana.
- d. Skala ekonomi yang terlalu kecil, sehingga sulit mengharapkan untuk mampu menekan biaya pencapaian titik efisiensi jangka panjang.
- e. Kemampuan pemasaran dan negosiasi serta difersifikasi masih sederhana.

Gelodoh menyebutkan bahwa usaha berskala kecil dalam arti luas dapat dicirikan sebagai berikut (Kimbal, 2015:22):

- a. Industri kecil adalah industri berskala kecil, baik dalam ukuran modal, jumlah produksi maupun tenaga kerjanya.
- b. Perolehan modal umumnya berasal dari sumber tidak resmi seperti tabungan keluarga, pinjaman dari kerabat.
- c. Karena berskala kecil, sifat pengelolaannya terpusat. Demikian pula pengambilan keputusan tanpa atau dengan sedikit pendelegasian fungsi bidang-bidang pemasaran, keuangan, produksi dan lainnya.
- d. Tenaga kerja bersifat informal yang berasal dari anggota keluarga.

## **B. Keberlanjutan Usaha dan Kontribusi Industri Kecil**

### **1. Pengertian Keberlanjutan Usaha**

Industri kecil menengah (IKM) merupakan salah satu kekuatan pendorong utama dalam pembangunan ekonomi di Indonesia. Gerak industri kecil menjadi sangat penting karena industri kecil dapat menyerap banyak tenaga kerja serta membuka lapangan pekerjaan baru. Industri kecil juga dapat dengan mudah menyesuaikan diri dengan arah permintaan pasar bahkan memberikan kontribusi yang penting dalam kegiatan ekspor atau perdagangan luar negeri.

Keberlanjutan atau *sustainability* berasal dari kata *sustain* yang berarti berlanjut dan *ability* artinya kemampuan. Dalam istilah lain keberlanjutan adalah daya tahan suatu sistem dan proses. *Sustainability* adalah kemampuan suatu sistem usaha untuk mempertahankan tingkat produksinya yang dibentuk oleh alam dalam jangka waktu yang panjang. Konsep keberlanjutan usaha (*business sustainability*) mengasumsikan bahwa suatu usaha akan tetap berada dalam bisnisnya dalam pada masa yang akan datang. Pelaku usaha selalu berusaha untuk mampu mencapai tujuan bisnisnya dan meningkatkan nilai bisnisnya (Puspitaningtyas, 2017: 254)

Menurut Handayani, Keberlangsungan usaha merupakan suatu keadaan atau kondisi usaha, dimana didalamnya terdapat cara-cara untuk mempertahankan, mengembangkan, dan melindungi sumber daya serta memenuhi kebutuhan yang ada didalam suatu usaha (industri), cara-cara yang dipergunakan ini bersumber dari pengalaman sendiri, orang lain, serta berdasarkan pada kondisi atau keadaan ekonomi yang sedang terjadi di dalam dunia usaha (*business*) sehingga keberlanjutan usaha (*business sustainability*) merupakan bentuk konsistensi dari usaha, dimana keberlangsungan ini merupakan proses berlangsungnya usaha baik mencakup pertumbuhan, perkembangan, strategi untuk menjaga kelangsungan usaha dan pengembangan usaha dimana semua ini bermuara pada keberlangsungan dan eksistensi (ketahanan) usaha (Handayani, 2007).

## **2. Indikator Keberlanjutan Usaha**

Manajamen adalah seni dan ilmu perencanaan, pengorganisasian, penyusunan, pengarahan dan pengawasan sumber daya untuk mencapai tujuan yang sudah ditetapkan (Manullang, 2012: 9). Dalam mengupayakan keberlanjutan usaha pada industri kecil manajemen pengelolaan sangatlah dibutuhkan untuk keberlangsungan proses industri serta eksistensi industri tersebut. Dalam penelitian yang dilakukan Ma'arifatul Faizah Aspek yang mempengaruhi keberlanjutan produksi sebuah industri adalah:

### **a. Permodalan**

Setiap kegiatan usaha baik profit atau non profit senantiasa membutuhkan dana untuk modal yang digunakan untuk membelanjai dan menjalankan usahanya. Pada dasarnya, dana atau modal yang dimiliki suatu industri digunakan untuk membiayai operasional kegiatan misalnya untuk membeli bahan dasar, bahan pembantu, membayar gaji para karyawan dan lain sebagainya. Dengan harapan melalui penjualan, perusahaan akan dapat memperoleh kembali dana yang telah dikeluarkan.



Menurut Kasmir, modal adalah suatu barang yang digunakan sebagai suatu dasaran atau bahan sebuah pekerjaan yang digunakan untuk sebuah keperluan usaha, mulai dari biaya yang dikeluarkan digunakan untuk membiayai pendirian perusahaan (prainvestasi), pengurusan izin-izin, biaya investasi untuk pembelian aktiva tetap sampai dengan modal kerja (Kasmir, 2006: 83).

Menurut Muhammad Sharif Chaudhy (Chaudhy, 2012), modal adalah kekayaan yang dipakai untuk menghasilkan kekayaan lagi. Modal merupakan semua barang yang digunakan untuk produksi tidak untuk konsumsi, melainkan untuk produksi lebih lanjut. Mesin, peralatan, alat-alat pengangkutan, persediaan barang mentah, uang tunai yang di tanamkan dalam usaha dan sebagainya. Semua adalah contoh modal. Jadi, modal adalah kekayaan yang didapatkan oleh manusia melalui tenaganya sendiri dan kemudian menggunakannya untuk menghasilkan kekayaan lebih lanjut.

Menurut John Soeprihanto (Soeprihanto, 1997: 9) modal dapat dibagi menjadi dua yaitu:

- 1) Modal menurut waktu pengeluarannya
  - a) Modal investasi adalah modal yang digunakan dalam jangka panjang, namun dapat dipakai secara berulang kali. Biasanya dilakukan pada awal pendirian usaha tersebut. Seperti modal berupa tanah, bangunan, mesin, ataupun peralatan.
  - b) Modal kerja adalah modal yang akan digunakan untuk melakukan pendanaan terhadap biaya operasional dari usaha yang dijalankan. Modal kerja ini akan digunakan dalam jangka waktu yang lebih pendek.
- 2) Modal menurut sumber dana
  - a) Modal sendiri, yaitu modal yang didapatkan dari pendanaan yang diperoleh dari diri sendiri.
  - b) Modal dari luar, yaitu modal yang diperoleh dari pihak luar dan bukan dari diri sendiri atau si pemilik usaha. Biasanya

modal ini didapatkan dari bank, kerabat dekat, atau rekan bisnis.

b. Bahan Baku

Produksi yang dalam bahasa Inggris disebut *production* ialah suatu kegiatan mengenai pembuatan produk baik berupa fisik maupun berwujud jasa. Pengertian tersebut menjelaskan bahwa produksi adalah proses yang berkenaan dengan pengubahan bahan baku atau bahan dasar menjadi barang atau jasa. Lancarnya proses produksi sangatlah dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dalam kuantitas ukuran yang sesuai porsi kebutuhan dalam keberlanjutan industri.

Menurut Hanggana, menyatakan bahwa bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi (Subandi, 2014: 54). Dalam pembuatan sapu yang menjadi bahan baku yaitu bunga glagah, ijuk, serta kayu yang merupakan bahan baku yang berasal dari alam. Dengan tersedianya bahan baku tersebut serta bahan baku pendukung lainnya membuat proses produksi sapu di Desa Kajongan akan memperlancar proses produksi tetap berlanjut. Lancarnya proses produksi tersebut akan membuat industri sapu mampu memenuhi permintaan pasar pada jumlah dan waktu tertentu juga mampu untuk mempertahankan keberlanjutan usahanya.

Bahan baku merupakan bahan utama yang digunakan sebagai produk untuk menghasilkan barang jadi. Pada umumnya bahan baku yang digunakan dalam pembuatan kerajinan terdiri atas dua jenis yaitu:

- 1) Bahan dari alam. Yaitu kerajinan yang terbuat dari bahan alam atau kerajinan yang berbahan dasar dari bahan-bahan alam. Seperti bambu, kayu, rotan, tanah dan lain-lain
- 2) Bahan buatan. Yaitu kerajinan yang bukan terbuat dari bahan alam atau kerajinan yang terbuat dari bahan buatan seperti plastik, kaca, dan lain-lain.

c. Pemasaran

Pemasaran menurut Willian J. Stanton adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan jasa baik kepada para konsumen saat ini maupun konsumen potensial (Stanton, 1984: 7)

Pemasaran secara umum memiliki arti sebagai salah satu upaya untuk mengenalkan barang ataupun jasa melalui promosi agar para konsumen tertarik dan melakukan pembelian demi tercipta penawaran yang kemudian dapat memenuhi kebutuhan masing-masing (Sari, 2018)

Didalam pemasaran ada beberapa tahap yang harus diperhatikan diantaranya:

1) Memilih tujuan menetapkan harga

Pertama-tama industri tersebut memutuskan dimana ingin memposisikan tawaran pasarnya. Semakin jelas tujuan suatu industri maka akan semakin mudah untuk menetapkan harga.

2) Menentukan permintaan

Setiap harga akan menghasilkan tingkat permintaan yang berbeda dan hal ini mempunyai pengaruh yang berbeda terhadap tujuan pemasaran suatu industri.

3) Memperkirakan biaya

Permintaan menentukan batas harga tertinggi yang dapat dikenakan suatu industri untuk produknya. Biaya menentukan batas terendahnya. Industri tersebut ingin menetapkan harga yang menutupi biaya produksi, distribusi, dan penjualan produk, termasuk laba yang lumayan untuk upaya dan resikonya (Kotler & Keller, 2007: 84)

Untuk memperlancar keberlanjutan usaha sebuah industri harus melakukan kegiatan pemasaran agar produksi yang dihasilkan dapat dikenal dan agar mendapatkan permintaan dari konsumen.

Dalam memasarkan produknya, pemilik usaha menggunakan pola hubungan dengan agen mitra dengan prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling memperkuat. Melalui pola pemasaran seperti ini pemilik industri menjadi memiliki banyak relasi yang luas dengan mitra untuk memasarkan produknya lebih luas lagi.

d. Teknologi

Menurut Racmawan Budiarto, teknologi adalah dapat diartikan sebagai barang, alat, proses, metode, prosedur yang dapat digunakan untuk mempermudah pekerjaan manusia dalam memenuhi kebutuhan dan keinginannya. Atau bisa didefinisikan sebagai keseluruhan sarana untuk menyediakan barang-barang yang diperlukan bagi kelangsungan dan kenyamanan hidup manusia. Penggunaan teknologi oleh manusia diawali dengan mengubah sumber daya alam menjadi alat-alat sederhana (Budiarto & dkk, 2016: 54).

Perusahaan industri baik yang bergerak dalam sektor retail maupun jasa telah memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usahanyanagar tetap berlanjut dalam waktu yang lama. Namun biasanya untuk industri kecil masih sedikit menggunakan teknologi dalam memproduksi barang-barangnya dan kebanyakan hanya menggunakan tenaga manusia dalam kegiatan produksinya.

e. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sinonim dengan manusia dan merupakan faktor keberlanjutan produksi yang amat penting. Bahkan kekayaan alam suatu negara tidak akan berguna jika tidak dimanfaatkan oleh manusia. Alam memang sangat dermawan bagi suatu negara dalam menyediakan sumber daya alam yang tak terbatas, tetapi tanpa usaha manusia semua tidak akan terpakai

### 3. Pengertian Kontribusi Industri Kecil

Kontribusi adalah sumbangsih atau peran industri kecil dalam pendapatan yang dihasilkan, besar kecilnya sumbangsih industri kecil dan dalam meningkatkan pertumbuhan perekonomian dan kesejahteraan

masyarakat. Kontribusi dapat diberikan dalam berbagai bidang yaitu pemikiran, kepemimpinan, profesionalisme, finansial dan lain sebagainya.

Industri kecil merupakan sektor ekonomi yang berkembang di lingkungan pemukiman. Pengembangan industri kecil dapat dikembangkan berawal dari rumah sebagai tempat mereka bekerja. Dalam hal ini, rumah tidak hanya dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar mereka sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan sebagai suatu tempat yang produktif yaitu tempat aktivitas yang menghasilkan pendapatan dengan menjadi pengusaha kecil. Munculnya industri kecil akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan mereka dan penciptaan lapangan kerja terutama pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang pada umumnya bergerak dalam kegiatan usaha ekonomi berskala kecil.

Menurut Tambunan, kontribusi langsung industri kecil selain menciptakan lapangan pekerjaan adalah memberikan penghasilan dan memproduksi barang-barang dasar seperti makanan, pakaian, bahan bangunan, peralatan rumah tangga dan sebagainya. Sektor industri kecil juga telah membantu kelangsungan hidup para petani, bahkan merupakan alat untuk mempertahankan hidupnya (Kimbal, 2015: 3)

Perkembangan aktivitas ekonomi yang dijalankan industri sebagai bagian pemberdayaan ekonomi rakyat secara tidak langsung akan memberikan kontribusi dalam pembangunan ekonomi kota. Menurut Hoselitz pada tahap awal pembangunan sektor olahan di suatu negara akan didominasi oleh usaha kecil industri rumah tangga dan pada tahap selanjutnya banyak didominasi oleh usaha besar berdasarkan pemikiran hoselitz tersebut Parker dan Anderson menyatakan selama proses pembangunan ekonomi keterlibatan sebuah industri dalam pembangunan jika dilihat dari skala ukurannya dapat dibedakan menjadi 3 fase.

a. Fase pertama

Yaitu pada tahap awal pembangunan industri di mana perekonomian bercirikan dominasi ekonomi agraris. Pada fase ini

industri yang terlibat banyak didominasi oleh industri kerajinan rumah tangga baik dalam hal total output industri maupun total tenaga kerja. Tahap ini merupakan tahap dimulainya industrialisasi dimana IRT hidup berdampingan dengan usaha besar yang terbatas jumlahnya.

b. Fase kedua

Yaitu pada tahap pembangunan dimana pendapatan riil per kapita masyarakat lebih besar daripada pendapatan riil per kapita masyarakat pada fase pertama. Pada fase ini usaha kecil dan usaha menengah banyak bermunculan dan berkembang cepat dan akhirnya menggeser posisi IRT pada beberapa sektor industri. Pergeseran ini dimungkinkan terjadi karena seperti dikatakan Steel, semakin meluasnya pasar dan meningkatnya jumlah penduduk serta adanya proses urbanisasi. Oleh karena itu beberapa industri akan membentuk lapangan pekerjaan baru untuk menyewa tenaga kerja dalam melakukan proses produksi.

Tenaga kerja yang produktif inilah yang merupakan penciptaan kesejahteraan dan akumulasi modal. Laju akumulasi modal merupakan fungsi dari bagian angkatan kerja yang dipekerjakan secara produktif tenaga kerja produktif yang dapat melakukan konsumsi produktif. Konsumsi produktif adalah konsumsi untuk memelihara dan meningkatkan kemampuan produktif masyarakat.

c. Fase Ketiga

Yaitu pada tahap pembangunan tingkat lanjut di mana perekonomian sudah sangat maju. Pada tahap ini perekonomian didominasi oleh usaha besar dan menggeser peran IRT dan UKM. Fase ini bisa merupakan bagian dari fase kedua, karena industri besar pada fase ini merupakan bagian dari fase kedua karena industri besar yang ada pada fase ini bisa merupakan industri kecil yang berkembang menjadi besar pada fase ketiga atau mungkin juga benar-benar pelaku usaha besar yang baru.

#### **4. Indikator Kontribusi industri Kecil**

Menurut Rocman, sektor industri memberikan kontribusi yang sangat penting terhadap penyerapan tenaga kerja dan terdapat distribusi aktivitas ekonomi masyarakat serta terjadi percepatan aktivitas produksi. Meningkatnya jumlah penduduk sekaligus akan menambah jumlah tenaga kerja di daerah industri pedesaan hingga mendorong terciptanya aktivitas ekonomi dalam berbagai usaha untuk memenuhi kebutuhan hidup. Berkembangnya industri diberbagai sektor berdampak positif terhadap pertumbuhan industri hingga membuka lapangan pekerjaan (Anggraini, 2017: 447).

Menurut Mudrajad Kuncoro ada tiga alasan penting kontribusi dari industri kecil dan rumah tangga yaitu:

- a. Industri kecil dan rumah tangga mampu menyerap tenaga kerja, kecenderungan menyerap banyak tenaga kerja umumnya banyak IKRT intensif pula menggunakan tenaga kerja lokal. Sehingga dapat menimbulkan dampak positif terhadap peningkatan jumlah tenaga kerja, pengangguran, kemiskinan, pemerataan dalam distribusi pendapatan, dan pembangunan ekonomi di wilayah tersebut.
- b. Industri kecil dan rumah tangga (IKRT) memegang peran yang penting dalam ekspor non migas, meskipun jika di dibandingkan dengan industri besar kontribusinya jauh lebih kecil.
- c. Pengembangan industri skala kecil merupakan cara yang dinilai besar peranannya dalam pengembangan industri manufaktur.

### **C. Kesejahteraan perajin**

#### **1. Pengertian Kesejahteraan**

Kesejahteraan masyarakat saat ini lebih dikenal dengan kesejahteraan rakyat yang mengandung pengertian sebagai suatu keadaan dimana seluruh rakyat secara merata hidup berkecukupan, baik material maupun spiritual, aman, tentram, tertib, dan maju. Jauh dari segala penderitaan dan ketakutan serta herkat dan derajatnya dapat dipelihara dan dijunjung tinggi.

Kesejahteraan rakyat merupakan hal yang sangat sentral dalam cita-cita perjuangan bangsa Indonesia. Mewujudkan kesejahteraan umum, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mewujudkan keadilan sosial bagi seluruh rakyat Indonesia merupakan bagian dari amanat pembukaan UUD 1945. Pembangunan nasional, sebagai pengamalan Pancasila yang akan selalu bertumpu kepada usaha untuk mewujudkan kesejahteraan lahir dan batin bagi kehidupan bangsa, masyarakat dan negara Indonesia.

Menurut Hatta, kesejahteraan adalah perasaan hidup yang setingkat lebih tinggi dari kebahagiaan. Orang merasa hidupnya sejahtera apabila ia merasa senang, tidak kurang suatu apa dalam batasan yang mungkin dicapainya, jiwanya tenang lahir dan batin terpelihara. Ia merasakan keadilan dalam hidupnya, ia terlepas dari kemiskinan yang menyiksa dan bahaya kemiskinan yang mengancam (Abbas, 2010: 161).

Garda Maeswara mendefinisikan kesejahteraan adalah rasa tenang rakyat karena terpenuhinya hajat lahir dan batin. Kesejahteraan lahir dirasakan pada standar universal menyangkut kesejahteraan sandang, pangan, dan papan (kesejahteraan ekonomi sosial). Sedangkan kesejahteraan batin menyangkut persepsi yang bersifat intelektual, emosional dan spiritual rakyat (Kusumawardhani, 2014).

Menurut Undang-undang nomor 11 Tahun 2009 tentang kesejahteraan sosial, kesejahteraan adalah kondisi terpenuhinya kebutuhan material, spritual dan sosial warga Negara agar dapat hidup layak dan mampu mengembangkan diri sehingga dapat melaksanakan fungsi sosialnya. Kesejahteraan dapat dilihat dari pemerataan pendapatan, pendidikan yang mudah dijangkau dan kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata. Pemerataan pendapatan dengan adanya lapangan pekerjaan, peluang, kondisi usaha serta faktor ekonomi lainnya. Kesempatan kerja dan kesempatan berusaha diperlukan agar masyarakat mampu memutar roda perekonomian yang pada akhirnya mampu meningkatkan jumlah pendapatan yang diterima.



Menurut Walter A. Friedlander, kesejahteraan adalah suatu sistem yang terorganisasi dari layanan-layanan sosial dan lembaga-lembaga yang bermaksud untuk mencapai standar-standar kehidupan yang dan kesehatan yang memuaskan, serta hubungan-hubungan perorangan dan sosial yang memungkinkan mereka mengembangkan segenap kemampuan dan meningkatkan kesejahteraan selaras dengan kebutuhan-kebutuhan keluarga maupun masyarakat. Dengan tujuan kesejahteraan adalah untuk menjamin kebutuhan ekonomi manusia, standar kesehatan dan kondisi hidup layak, mendapatkan kesempatan yang sama dengan warga lainnya, peningkatan derajat diri setinggi mungkin, kebebasan berfikir melakukan kegiatan tanpa gangguan sesuai dengan hak asasi manusia (Syaiful, 2016).

Berdasarkan definisi kesejahteraan diatas, dapat disimpulkan bahwa kesejahteraan adalah sesuatu yang harus dipertanggung jawabkan oleh masing-masing individu melalui etos kerja yang baik. Sehingga dapat terpenuhinya segala kebutuhan hidup baik material maupun non material, yang dapat diukur dengan pendapatan yang diterima, pendidikan yang mudah dijangkau, kualitas kesehatan yang semakin meningkat dan merata.

## **2. Pengertian Perajin**

Perajin adalah pekerja terampil yang menghasilkan atau membuat barang-barang dengan tangan baik barang-barang fungsional maupun barang-barang dekoratif. Dalam hal ini perajin bisa terdiri dari individual ataupun kelompok. Seperti kelompok perajin sapu dapat juga disebut dengan istilah perajin sapu. Hasil produksi atau barang jadi bisa disebut barang kerajinan tangan, karena apa yang mereka buat menggunakan keterampilan tangan para perajin sendiri.

## **3. Indikator Kesejahteraan Perajin**

Tingkat kesejahteraan manusia dapat diukur dengan kebutuhan fisik dan non fisik seperti, tingkat konsumsi per kapita angka kriminalitas, angkatan kerja, tingkat ekonomi, dan akses di media massa. Selain itu, tingkat kesejahteraan masyarakat juga dapat diukur dengan IPM (Indeks

Pembangunan Manusia) yang terdiri atas tiga gabungan dimensi yaitu: dimensi umur, manusia terdidik dan standar hidup layak.

Menurut BPS, kesejahteraan adalah suatu kondisi dimana kebutuhan jasmani dan rohani dari rumah tangga tersebut terpenuhi sesuai dengan tingkat hidup. Adapun indikator yang digunakan untuk mengukur kesejahteraan menurut Badan Pusat Statistik (BPS) yaitu sebagai berikut:

a. Pendapatan

Pendapatan atau penghasilan adalah indikator yang dapat digunakan untuk menggambarkan kesejahteraan masyarakat. Adapun yang dimaksud pendapatan adalah total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu (satu tahun).

b. Perumahan dan pemukiman

Perumahan dan pemukiman selain sebagai kebutuhan manusia juga mempunyai fungsi yang sangat strategis dalam peranannya sebagai pusat pensisiran keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selain itu rumah merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang nyaman dan sehat adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghuninya.

c. Kesehatan

Kesehatan merupakan salah satu indikator kesejahteraan penduduk sekaligus indikator keberhasilan pembangunan. Masyarakat yang sakit akan sulit mempertahankan kesejahteraan bagi dirinya. Sehingga pembangunan dan berbagai upaya dibidang kesehatan diharapkan dapat menjangkau semua lapisan masyarakat serta tidak diskriminatif dalam pelaksanaannya. Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui mampu tidaknya masyarakat menjalani kesehatan serta mampu untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan.

d. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses

belajar. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis.

#### D. Konsep Kesejahteraan dalam Ekonomi Islam

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang melaksanakan apa yang diperintahlannya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Beberapa ayat yang menjelaskan tentang kesejahteraan diantaranya:

##### 1. Qs. Taha : 117-119

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ  
فَتَشْقَى ۚ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۚ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا  
وَلَا تَصْحَى ۚ

“Kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.” (Terjemah Kemenag, 2002)

Kesejahteraan menurut pengertian Al-Qur'an tercermin di Surga yang dihuni oleh Nabi Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka bertugas sebagai khalifah di bumi. Kesejahteraan yang digambarkan pada ayat ini menjamin adanya pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak kelaparan, tidak merasa dahaga dan telanjang, dan tidak kepanasan oleh matahari (Bahreisy & Bahreisy, 1988: 595).

## 2. Qs. Al-Araf : 10

وَلَقَدْ مَكَّنَّاكُمْ فِي الْأَرْضِ وَجَعَلْنَا لَكُمْ فِيهَا مَعِيشَةً قَلِيلًا مَّا تَشْكُرُونَ

“Dan sungguh, Kami telah menempatkan kamu di bumi dan di sana Kami sediakan (sumber) penghidupan untukmu. (Tetapi) sedikit sekali kamu bersyukur.” (Terjemah Kemenag, 2002)

Pada ayat ini, Allah SWT mengingatkan kepada hambanya untuk mensyukuri nikmat yang telah Allah berikan. Nikmat itu adalah sarana untuk mendapatkan kesejahteraan yang berupa bumi yang diciptakanNya untuk tempat tinggal, tempat memenuhi segala hajat hidup, menguasai tanah, hasil tanamannya, binatang-binatangnya, dan tambang-tambangNya (Bahreisy & Bahreisy, 1988: 377).

Pandangan ekonomi Islam tentang kesejahteraan didasari atas keseluruhan ajaran Islam tentang kehidupan. Konsep ini sangat berbeda dengan konsep kesejahteraan konvensional, sebab ia adalah konsep yang holistik. Secara singkat kesejahteraan yang diinginkan dalam Islam adalah:

- a. Kesejahteraan yang holistik dan seimbang, yaitu mencakup dimensi material maupun dimensi spiritual serta mencakup individu maupun sosial. Sosok manusia terdiri atas unsur fisik dan jiwa, karenanya kebahagiaan haruslah menyeluruh dan seimbang diantara keduanya. Manusia akan merasa bahagia jika terdapat keseimbangan dirinya dengan lingkup sosialnya.
- b. Kesejahteraan di dunia maupun di akhirat, sebab manusia tidak hanya hidup di alam dunia saja tetapi juga di alam akhirat. Jika kondisi ideal ini tidak dapat dicapai, maka kesejahteraan di akhirat tentu akan lebih diutamakan, sebab akhirat merupakan suatu kehidupan yang abadi dan lebih bernilai dibandingkan kehidupan dunia nyata.

Chapra menggambarkan secara jelas bagaimana eratnya hubungan antara Syariat Islam dengan kemaslahatan. Ekonomi Islam yang

merupakan salah satu bagian dari Syariat Islam, tentu mempunyai tujuan yang tidak lepas dari tujuan utama Syariat Islam. Tujuan utama Ekonomi Islam adalah merealisasikan tujuan manusia untuk mencapai kebahagiaan dunia maupun kebahagiaan akhirat (*falah*), serta kehidupan yang baik dan terhormat (*al-hayah at-thayyibah*). Ini merupakan definisi kesejahteraan dalam pandangan Islam, yang tentu saja berbeda secara mendasar dengan pengertian kesejahteraan dalam ekonomi konvensional. (Chapra, 2001: 102).

*Al-Falah* merupakan istilah Islam yang digunakan untuk menggambarkan suatu keadaan hidup yang sejahtera secara spiritual-material pada kehidupan yang ada di dunia dan akhirat. Secara bahasa *al-falah* memiliki arti keberuntungan, kesuksesan dan kelestarian dalam kenikmatan dan kebaikan. Sementara itu Al-Raghib al-Ashfahni menjelaskan bahwa *al-falah* dalam Al-Qur'an memiliki dua makna, duniawi, dan ukhrawi. Secara istilah *al-falah* berarti mendapatkan atau memperoleh keberuntungan. (Ismail, 2015: 45)

*Al-falah* dalam arti keduniaan ditandai dengan keberhasilan mendapatkan kebahagiaan hidup di dunia dengan memperoleh segala hal yang menyebabkan kehidupan ini baik dan menyenangkan dengan berkesinambungan, berkecukupan, dan bermartabat. Sedangkan *al-falah* dalam kehidupan di akhirat dibangun atas empat penyangga, kebahagiaan kekal abadi tanpa mengalami kebinasaan, berkecukupan tanpa mengalami kefakiran, kemuliaan tanpa mengalami kehinaan, dan pengetahuan tanpa mengalami kebodohan. Sehingga menurut Al-Raghib al-ashfahani bisa dirumuskan tidak ada kehidupan yang sempurna kecuali kehidupan yang ada di akhirat. (Ismail, 2015: 45)

Rumusan tujuan syariat (*maqashid al-syari'ah*) sebagaimana dicetuskan oleh Al-Syatibi adalah dalam rangka mencapai kesejahteraan. Syariat yang diturunkan Allah kepada Nabi Muhammad bertujuan menjaga kemaslahatan dan kesejahteraan umat manusia. Karenanya Islam melanggar segala bentuk tindakan dalam praktik ekonomi yang bersifat

monopolistik yang hanya menjejatirkan segelintir atau sebagian orang saja. Secara tegas Islam melarang terciptanya sistem yang menyebabkan harta hanya terkonsentrasi pada satu golongan saja, yakni pada satu atau kelompok orang tertentu. Allah Swt. menyatakan dalam Qur'an Surat Al-Hasyr: 7:

مَا أَفَاءَ اللَّهُ عَلَى رَسُولِهِ مِنْ أَهْلِ الْقُرَىٰ فَلِلَّهِ وَلِلرَّسُولِ وَلِذِي الْقُرْبَىٰ وَالْيَتَامَىٰ وَالْمَسْكِينِ وَابْنِ السَّبِيلِ كَيْ لَا يَكُونَ دُولَةً بَيْنَ الْأَغْنِيَاءِ مِنْكُمْ

“Harta rampasan (fai) dari mereka yang diberikan Allah kepada Rasul-Nya (yang berasal) dari penduduk beberapa negeri, adalah untuk Allah, Rasul, kerabat (Rasul), anak-anak yatim, orang-orang miskin dan untuk orang-orang yang dalam perjalanan, agar harta itu jangan hanya beredar di antara orang-orang kaya saja di antara kamu ...”

Untuk mewujudkan sistem tersebut Islam telah menggariskan campur tangan negara dengan membuat kebijakan ekonomi yang dapat mensejahterakan masyarakat. Para pemimpin yang merupakan *khalifah fi al-ardh* berkewajiban membuat dan melakukan kebijakan yang akan menyeluruh kepada seluruh masyarakat. Dengan kata lain negara wajib campur tangan dalam masalah ekonomi sebuah bangsa atau masyarakat. Namun disisi lain, Islam juga sangat mendorong manusia untuk mendapatkan akses ekonomi seluas-luasnya selama tidak bertentangan dengan prinsip-prinsip Islam. Bin Taimiyah mengatakan, sesungguhnya Islam mendorong terjadinya kebebasan dalam aktivitas ekonomi sepanjang tidak bertentangan dengan syariat Islam. (Rokan, 2013)

Al- Qur'an telah menyinggung indikator kesejahteraan dalam Surat Al-Quraisy ayat 3-4:

فَلْيَعْبُدُوا رَبَّ هَذَا الْبَيْتِ ۖ الَّذِي أَطْعَمَهُمْ مِنْ جُوعٍ وَءَامَنَهُمْ

مِنْ خَوْفٍ ۖ

“Maka hendaklah mereka menyembah Tuhan (pemilik) rumah ini (Ka’bah), yang telah memberi makanan kepada mereka untuk menghilangkan lapar dan mengamankan mereka dari rasa ketakutan.” (Terjemah Kemenag, 2002)

Berdasarkan ayat diatas, maka kita dapat melihat bahwa indikator kesejahteraan dala Al-Quran ada tiga, yaitu menyembah Tuhan (pemilik) Ka’bah, menghilangkan lapar, dan menghilangkan rasa takut.

Indikator pertama untuk kesejahteraan menurut Surat Al-Quraisy adalah ketergantungan penuh manusia kepada Tuhan pemilik kabah, indikator ini merupakan representasi dari pembangunan mental yang menunjukkan bahwa jika seluruh indikator kesejahteraan yang berlandaskan pada aspek materi telah terpenuhi, hal tersebut tidak menjamin bahwa pemiliknya akan merasakan kebahagiaan. Karena itulah ketergantungan seorang manusia kepada Tuhannya dijadikan indikator utama kesejahteraan (kebahagiaan yang hakiki) yang diaplikasikan dalam penghambaan atau ibadah kepada Tuhannya.

Indikator kedua yaitu hilangnya rasa lapar atau terpenuhinya kebutuhan konsumsi. Ayat tersebut menyebutkan bahwa Dialah Allah yang memberi mereka makan untuk menghilangkan rasa lapar. Pernyataan tersebut menunjukkan bahwa dalam ekonomi Islam, terpenuhinya kebutuhan konsumsi manusia yang merupakan indikator kesejahteraan hendaknya bersifat secukupnya (hanya untuk menghilangkan rasa lapar) dan tidak berlebih-lebihan telebih lagi jika harus mneggunakan cara-cara yang dilarang oleh agama, tentu hal ini tidak sesuai dengan anjuran Allah dalam surat Al-Quraisy di atas.

Indikator terakhir yaitu hilangnya rasa takut, yang merupakan representasi dari terciptanya rasa aman, nyaman dan damai. Jika berbagai kriminalitas banyak terjadi di tengah masyarakat, hal itu menunjukkan

bahwa masyarakat tidak mendapat ketenangan, kenyamanan, dan kedamaian dalam kehidupannya atau dapat dikatakan masyarakat belum mendapatkan kesejahteraan (Sodiq, 2015).

Menurut al-Syathibi indikator kesejahteraan manusia mencakup kebutuhan *dlaruriyah*, *hajiyah* dan *tahsiniyah*.

a. *Dlaruriyah*

Adalah kemaslahatan agama dan dunia. Artinya ketika kebutuhan *dlaruriyah* itu hilang maka kemaslahatan dunia dan bahkan akhirat juga akan hilang dan yang akan muncul adalah kerusakan dan bahkan musnahnya kehidupan. *Dlaruriyah* menunjukkan kebutuhan dasar atau primer yang harus ada dalam kehidupan manusia. *Dlaruriyah* juga merupakan keadaan dimana suatu kebutuhan wajib untuk dipenuhi segera, jika diabaikan maka akan menimbulkan suatu yang bahaya dan beresiko bagi kehidupan manusia. Seperti pemeliharaan 5 tujuan dasar yaitu: agama, jiwa, akal, keturunan, harta dan benda. Apabila kelima hal tersebut dapat terwujud, maka akan tercapai suatu kehidupan yang mulia dan sejahtera di dunia dan di akhirat atau dalam ekonomi Islam dikenal dengan *falah*.

b. *Hajiyah*

Adalah hal-hal yang dibutuhkan untuk mewujudkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang dapat menyebabkan bahaya dan ancaman, yaitu jika sesuatu yang semestinya ada menjadi tidak ada. *Hajiyah* juga dimaknai keadaan dimana jika suatu kebutuhan dapat terpenuhi maka akan menambah *value* atau nilai tambah kehidupan manusia. *Hajiyah* dimaknai dengan pemenuhan kebutuhan sekunder ataupun sebagai pelengkap dan penunjang kehidupan manusia.

c. *Tahsiniyah*

Adalah melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baik dan menghindari kebiasaan yang buruk sesuai dengan apa yang telah diketahui oleh akal sehat. *Tahsiniyah* berarti telah mencapai keadaan



dimana ia bisa memenuhi suatu kebutuhan yang bisa meningkatkan kepuasan dalam hidupnya. *Tahsiniyah* juga dikenal dengan kebutuhan tersier atau identik dengan kebutuhan yang mendekati dengan kemewahan.

Menurut beberapa ahli dalam buku P3EI indikator kesejahteraan islami adalah terpenuhinya kebutuhan fisik dari rezeki yang halal, hidup sehat secara jasmani dan rohani, keberkahan rezeki yang diterima, keluarga yang sakinah mawaddah wa rahmah, rasa cinta kasih sesama, ridha dan qanaah dengan apa yang diberikan Allah kepadanya serta merasa bahagia (Sardar & H. R, 2016).



IAIN PURWOKERTO

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah penelitian lapangan (*field research*). Penelitian lapangan (*field research*) yaitu penelitian yang dilakukan di lokasi penelitian dengan mengandalkan pengamatan tentang suatu fenomena dalam suatu keadaan alamiah (Moleong, 2012: 16). Menurut Suharsimi (Arikunto, 2005: 152) Penelitian lapangan yaitu penelitian yang dalam pengumpulan datanya dilakukan secara langsung di lokasi penelitian, yang dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap suatu organisasi, lembaga, dan gejala tertentu. Penelitian lapangan dilakukan di dalam masyarakat yang sebenarnya untuk menemukan realitas apa yang tengah terjadi mengenai masalah tertentu. Penelitian lapangan bertujuan untuk memecahkan masalah-masalah praktis dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan pendekatan metode analisis *deskriptif*. Metode analisis *deskriptif* yaitu dapat diartikan sebagai prosedur pemecahan masalah yang diselidiki dengan menggambarkan atau melukiskan keadaan subjek atau objek penelitian (Seseorang, Lembaga, Masyarakat, dan lain-lain) pada saat sekarang berdasarkan fakta-fakta yang tampak atau sebagaimana adanya (Soejono & Abdurrohman, 1997: 23).

Penelitian *deskriptif* dimaksudkan untuk mendeskripsikan suatu situasi atau area populasi tertentu yang bersifat faktual secara sistematis dan akurat. Studi deskriptif bertujuan untuk menemukan makna-makna baru, menjelaskan kondisi keberadaan, menentukan frekuensi kemunculan sesuatu dan mengategorikan informasi.

Jenis Penelitian pada penelitian ini adalah penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang bersifat atau memiliki karakteristik bahwa datanya akan dinyatakan dalam keadaan kewajaran atau sebagaimana adanya (*natural setting*) dengan tidak dirubah dalam bentuk symbol atau bilangan, sedangkan perkataan penelitian pada dasarnya berarti rangkaian kegiatan atau proses pengungkapan rahasia sesuatu yang belum diketahui

dengan mempergunakan cara bekerja atau metode yang sistematis, terarah dan dapat dipertanggung jawabkan (Kasiram, 2010).

Menurut Lexy J. Moleong (Moleong, 2012: 4), penelitian kualitatif adalah penelitian yang menghasilkan data-data deskriptif berupa kata tertulis atau lisan dari orang-orang atau perilaku yang dapat diamati yang diarahkan pada latar da individu secara holistik atau utuh.

Pendekatan kualitatif pada dasarnya berusaha untuk mendeskripsikan permasalahan secara komprehensif, holistik, integratif dan mendalam melalui kegiatan mengamati orang dalam lingkungannya dan berinteraksi dengan mereka tentang dunia sekitarnya (Nasution, 1988: 5). Penelitian kualitatif mempergunakan data yang dinyatakan verbal dan kualifikasinya bersifat toritis. Pengolahan data dan pengujian hipotesis tidak berdasarkan pada statistik, melainkan dengan pola pikir tertentu menurut hukum logika.

Menurut Sugiyono (Sugiyono, 2007: 14), masalah dalam penelitian kualitatif bersifat sementara, relatif dan berkembang atau berganti setelah penelitian berada di lapangan. Dapat disimpulkan bahwa penelitian kualitatif tidak dimulai dari teori yang diperseiapkan sebelumnya, tetapi dimulai dari lapangan berdasarkan lingkungan alami. Data dan informasi lapangan ditarik maknanya dan konsepnya, melalui pemaparan deskriptif analitik, tanpa harus menggunakan angka, sebab lebih menggunakan proses suatu peristiwa dalam situasi yang alami.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Dalam penelitian ini, penelitian dilakukan di industri-industri kerajinan sapu yang berada di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga. penelitian ini dilakukan sejak bulan Maret 2020 hingga Juni 2020 dan waktu penelitian akan ditambah apabila masih dibutuhkan penelitian untuk mencari data yang masih dibutuhkan atau data yang masih kurang.

## **C. Subjek dan Objek Penelitian**

Subjek penelitian adalah benda, orang, atau tempat data untuk variabel penelitian melekat dan yang dipermasalahkan (Arikunto, 2005: 200). Subjek

dalam penelitian ini adalah Kepala Desa, pemilik usaha, karyawan, dan masyarakat sekitar industri kerajinan sapu Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

Objek penelitian adalah variabel yang diteliti oleh penulis. Berdasarkan hal tersebut objek penelitian ini adalah upaya keberlanjutan usaha dan kontribusi industri kerajinan sapu dalam meningkatkan kesejahteraan perajin.

#### **D. Sumber Data**

Jenis data yang diperoleh dalam penelitian ini meliputi data primer dan sekunder.

##### **1. Data Primer**

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari subjek penelitian dengan menggunakan alat pengambilan data langsung pada subjek sebagai sumber informasi yang dicari dengan menggunakan instrument-instrumen yang telah ditetapkan (Sugiyono, 2016).

Sumber data primer dalam penelitian dalam penelitian ini diperoleh dari penelitian secara langsung di lapangan dari hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi dari para informan untuk mengetahui secara pasti upaya mempertahankan keberlanjutan usaha dan kontribusi industri kerajinan sapu di Desa Kajongan Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga.

##### **2. Data Sekunder**

Sumber data sekunder merupakan data yang dikumpulkan dari tangan kedua atau dari sumber-sumber lain yang telah tersedia sebelum penelitian dilakukan (Silalahi, 2012). Menurut Mc. Leod data sekunder merupakan data primer yang diolah lebih lanjut dan disajikan baik oleh pihak pengumpul data primer atau pihak-pihak lain misalnya dalam bentuk diagram atau tabel-tabel dan data sekunder ini dapat digunakan untuk proses lebih lanjut (Umar, 2013: 42). Dalam penelitian yang akan dilakukan, data sekunder diperoleh melalui dokumentasi yang dapat

berupa catatan, kearsipan, transkrip, buku, surat kabar, majalah, notulen rapat, leger, agenda, dan lain sebagainya yang berkaitan dengan penelitian ini.

## E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data. Dalam penelitian kualitatif, pengumpulan data dilakukan pada *natural setting* (kondisi yang alamiah), sumber data primer dan teknik pengumpulan data lebih banyak pada observasi berperan serta (*participation observation*) dan dokumentasi (Sugiyono, 2007: 224). Teknik pengumpulan data adalah cara-cara yang digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data. Metode-metode yang dipakai dalam penelitian ini adalah:

### 1. Observasi

Observasi adalah studi yang disengaja dan sistematis tentang fenomena sosial dan gejala-gejala psikis dengan jalan pengamatan dan pencatatan. Tujuan observasi adalah mengerti ciri-ciri dan luasnya signifikansi dari interelasinya elemen-elemen tingkah laku manusia pada fenomena sosial serba kompleks dalam pola-pola kultur tertentu (Gunawan, 2014: 143). Observasi merupakan teknik atau pendekatan untuk mendapatkan data primer, dengan cara mengamati langsung objek datanya. Maka, pendekatan ini baik untuk mengamati suatu proses, kondisi, kejadian-kejadian, atau perilaku manusia (Jogiyanto & Hartono, 2004).

Observasi pada penelitian ini yaitu melakukan pengamatan langsung untuk memperoleh data-data tentang upaya yang dilakukan industri kecil kerajinan sapu di Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga dalam mempertahankan keberlanjutan industri serta dampak industri kecil kerajinan sapu terhadap kesejahteraan perajin.

## 2. Wawancara

Wawancara adalah suatu percakapan yang diarahkan pada suatu masalah tertentu dan merupakan proses tanya jawab lisan dimana dua orang atau lebih berhadapan secara fisik. Wawancara dilakukan untuk memperoleh data atau informasi sebanyak mungkin dan sejelas mungkin kepada subjek penelitian (Gunawan, 2014: 160).

Teknik pengumpulan data ini mendasarkan diri pada laporan tentang diri sendiri atau setidaknya pada pengetahuan dan atau keyakinan pribadi. Wawancara digunakan sebagai teknik pengumpulan data apabila peneliti ingin melakukan studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti dan juga apabila peneliti ingin mengetahui hal-hal dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit (Sugiyono, 2016). Wawancara yang dimaksud pada penelitian ini dilakukan kepada pemilik usaha kerajinan sapu, pekerjanya dan pemerintah Desa Kajongan.

## 3. Dokumentasi

Dokumen merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu yang dapat berbentuk tulisan, gambar atau karya monumental dari seseorang (Gunawan, 2014: 176). Studi dokumen merupakan pelengkap dari penggunaan metode observasi dan wawancara pada penelitian kualitatif. Dokumentasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara memperoleh informasi dari bermacam-macam sumber tertulis atau dokumen yang ada pada responden atau tempat, dimana responden bertempat tinggal atau melakukan kegiatan sehari-harinya.

Dokumentasi ini merupakan teknik pengumpulan data dengan menggunakan berbagai buku, dokumen, dan tulisan yang relevan untuk menyusun konsep penelitian serta menangkap objek penelitian. Dalam penelitian ini dilakukan pengumpulan dokumen-dokumen atau berkas-berkas yang berkaitan dengan industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan, seperti: data demografi Desa Kajongan, data perajin sapu, dan sebagainya.

## F. Teknik Analisis Data

Pada penelitian kualitatif analisis data menurut Bodgan adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan, dan bahan-bahan lain, sehingga dapat mudah dipahami dan temuannya dapat diinformasikan kepada orang lain (Sugiyono, 2016: 244). Analisis data kualitatif bersifat induktif yaitu suatu analisis berdasarkan data yang diperoleh, kemudian dikembangkan menjadi hipotesis. Untuk mempermudah proses analisis data, peneliti melakukan tahap-tahapan berikut:

### 1. Analisis Sebelum di lapangan

Analisis sebelum di lapangan dilakukan terhadap data hasil studi pendahuluan, atau data sekunder yang akan digunakan untuk menentukan fokus penelitian. Namun demikian fokus penelitian ini masih bersifat sementara dan akan berkembang setelah peneliti masuk dan selama dilapangan (Sugiyono, 2016: 245)

### 2. Analisis data di lapangan

Analisis data di lapangan dilakukan pada saat pengumpulan data berlangsung dan setelah selesai pengumpulan data dalam periode tertentu. Miles dan Huberman (1984) mengemukakan bahwa analisis pada penelitian kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas, sehingga datanya jenuh (Sugiyono, 2016: 246). Langkah-langkah analisis data dilapangan model Miles and Huberman meliputi:

#### a. *Data Reduction* (Reduksi Data)

Reduksi data berarti merangkum, memilih hal-hal yang pokok, memfokuskan pada hal-hal yang penting, dicari tema dan polanya dan membuang yang tidak perlu. Dengan demikian data yang telah direduksi akan memberikan gambaran yang jelas, dan mempermudah peneliti untuk melakukan pengumpulan data selanjutnya, dan mencarinya apabila diperlukan.

b. *Data Display* (Penyajian Data)

Setelah mereduksi data, maka langkah selanjutnya yang dilakukan adalah mendisplay data. Dalam penelitian kualitatif menyajikan data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antara kategori *flowchart* dan sejenisnya (Sugiyono, 2016: 249). Dalam penelitian kualitatif penyajian data yang sering digunakan adalah dengan menggunakan teks yang bersifat naratif.

c. *Conclusion Drawing / Verification*

Langkah ketiga dalam analisis data kualitatif menurut Miles and Huberman adalah penarikan kesimpulan dan verifikasi. Kesimpulan awal yang dikemukakan masih bersifat sementara bukti-bukti yang kuat yang mendukung pada tahap pengumpulan data berikutnya. Tetapi apabila kesimpulan yang dikemukakan pada tahap awal, didukung oleh bukti-bukti yang valid dan konsisten pada saat peneliti kembali kelapangan mengumpulkan data, maka kesimpulan yang dikemukakan kesimpulan yang kredibel (Sugiyono, 2016: 252)

## G. Uji Keabsahan Data

Dalam menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan, teknik pemeriksaan ini disebut triangulasi. Triangulasi adalah suatu pendekatan analisa data yang mensintesa dari berbagai sumber. Dengan cara menguji informasi dengan mengumpulkan data melalui metode berbeda oleh kelompok berbeda dan dalam populasi (informan) berbeda, penemuan mungkin memperlihatkan bukti penetapan lintas data, mengurangi dampaknya dari penyimpangan potensial yang bisa terjadi dalam suatu penelitian tunggal.

Triangulasi data digunakan sebagai proses pemantapan derajat kepercayaan (kredibilitas/validitas) dan konsistensi (reliabilitas) data, serta bermanfaat juga sebagai alat bantu analisis data di lapangan (Gunawan, 2014: 218). Nilai dari pengumpulan data dengan triangulasi adalah untuk mengetahui data yang diperoleh *convergent* (meluas), tidak konsisten atau kontradiksi. Oleh karena itu dengan menggunakan teknik triangulasi dalam



pengumpulan data, maka data yang diperoleh akan lebih konsisten, tuntas dan pasti (Sugiyono, 2016: 241).

Triangulasi dalam pengujian kredibilitas ini diartikan sebagai pengecekan data dari berbagai sumber dengan berbagai cara dan berbagai waktu. Dengan demikian terdapat triangulasi sumber, triangulasi teknik pengumpulan data dan waktu (Sugiyono, 2016: 273).

1. Triangulasi sumber, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data yang telah diperoleh melalui beberapa sumber. Dari data yang sudah diperoleh dianalisis oleh peneliti sehingga menghasilkan suatu kesimpulan. Selanjutnya dimintakan kesepakatan (*member check*) dengan beberapa sumber data tersebut.
2. Triangulasi teknik, untuk menguji kredibilitas data dilakukan dengan cara mengecek data kepada sumber yang sama dengan teknik yang berbeda.
3. Triangulasi waktu, dalam rangka pengujian kredibilitas data dapat dilakukan dengan cara melakukan pengecekan dengan wawancara, observasi, atau teknik lain dalam waktu atau situasi yang berbeda.

IAIN PURWOKERTO

## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Tempat Penelitian

##### 1. Keadaan Geografis Desa Kajongan

Desa Kajongan merupakan desa yang terletak di Kecamatan Bojongsari Kabupaten Purbalingga yang terdiri dari 5 dusun, 10 RW dan 21 RT. Luas Desa Kajongan secara keseluruhan adalah 197 Ha yang terdiri dari beberapa peruntukan dan dapat digolongkan ke dalam berbagai bidang yaitu luas pertanian 118 Ha, luas pemukiman 68 Ha, dan lain-lain 11 Ha.

Berdasarkan letak geografis, wilayah Desa Kajongan berada di sebelah utara Ibu Kota Kabupaten Purbalingga. Desa Kajongan merupakan salah satu desa di Kecamatan Bojongsari dengan jarak tempuh ke Ibu Kota Kecamatan 2,3 km dan jarak tempuh ke Ibu Kota Kabupaten Purbalingga 4,4 km. Adapun batasan-batasan dari Desa Kajongan adalah sebagai berikut:

- a. Sebelah utara berbatasan dengan Desa Bojongsari
- b. Sebelah selatan berbatasan dengan Desa Brobot
- c. Sebelah barat berbatasan dengan Desa Karangbanjar
- d. Sebelah timur berbatasan dengan Desa Patemon dan Desa Gembong

**Tabel 5**  
**Batas Wilayah Desa Kajongan**

Batas	Desa/ Kelurahan	Kecamatan
Sebelah utara	Desa Bojongsari	Kec. Bojongsari
Sebelah selatan	Desa Brobot	Kec. Bojongsari
Sebelah Barat	Desa Karangbanjar	Kec. Bojongsari
Sebelah Timur	Desa Gembong	Kec. Bojongsari

*Sumber Data Demografi Desa Kajongan Tahun 2018*

Ditinjau dari segi lokasi Desa Kajongan cukup strategis karena Desa Kajongan dekat dengan beberapa objek wisata daerah Purbalingga dan letaknya yang mudah dijangkau dengan alat transportasi darat.

## 2. Keadaan Demografis Desa Kajongan

### a. Jumlah penduduk

Berdasarkan administrasi Desa Kajongan pada tahun 2018 jumlah penduduk 5.642 jiwa, yang terdiri dari 2.835 penduduk laki-laki dan 2.807 penduduk perempuan. Secara administrasi Desa Kajongan terdiri dari 21 RT dan 10 RW dengan jumlah KK 1.524.

**Tabel 6**

#### Kondisi Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin

No.	Jenis Kelamin	Jumlah
1.	Laki-Laki	2.835 orang
2.	Perempuan	2.807 orang
Total		5.642 orang

*Sumber Data Monografi Desa Kajongan Tahun 2018*

Jika dilihat dari jenis kelamin penduduk laki-laki dan perempuan hampirimbang namun, jumlah penduduk laki-laki lebih banyak dari pada jumlah penduduk perempuan.

### b. Mata pencaharian

Penduduk Desa Kajongan memiliki berbagai jenis pekerjaan. Meskipun terdapat industri baik industri kecil maupun industri besar pertanian tetap yang paling mendominasi sebagai mata pencaharian penduduk sekitar. Adapun struktur mata pencaharian menurut sektor

**Tabel 7**

#### Mata Pencarian dari Berbagai Sektor

No.	Jenis Pekerjaan	Jumlah
1.	Petani	630
2.	Buruh Tani	410
3.	Perajin	197

4.	Pensiunan	18
5.	Buruh Bangunan	315
6.	PNS/TNI/ABRI	35
7.	Pedagang	315
8.	Buruh Indsutri	547
9.	Sopir	10
10.	Perikanan	89
11.	Transportasi	15
12.	Lain-lain	663
Total		3.244

*Sumber: Data Monografi Desa Kajongan tahun 2018*

Dari tabel diatas dapat dilihat bahwa sebagian masyarakat di Desa Kajongan bekerja sebagai petani sebesar 630 orang. Namun Desa Kajongan dikenal sebagai Desa Sentra Kerajinan Sapu sehingga komoditi unggulan dari Desa Kajongan ini adalah Sapu. Hal tersebut terdapat dalam rancangan RPIK Kabupaten Purbalingga.

c. **Tingkat Pendidikan**

Dalam pembangunan manusia, pendidikan menjadi salah satu unsur indikator kesejahteraan masyarakat. Dengan adanya pendidikan akan menjamin seseorang tersebut mencapai kesejahteraan yang baik. Adapun jumlah tingkat pendidikan yang ditempuh penduduk Desa Kajongan:

**Tabel 8**  
**Kondisi Penduduk Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah
1.	Tidak tamat SD	1.137
2.	Tamat SD	2.297
3.	Tamat SLTP / SMP	1.764
4.	Tamat SLTA / SMA	365
5.	Sarjana	14

*Sumber Data Monografi Desa Kajongan Tahun 2018*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa, tidak semua penduduk Desa Kajongan menempuh jenjang pendidikan yang tinggi. Sebagian besar masyarakat hanya menempuh bangku pendidikan eadanya hanya wajib belajar 9 tahun yaitu hanya lulusan SLTP/SMP.

d. Agama yang Dianut

Adanya keyakinan beragama dan kepercayaan kepada Tuhan Yang Maha Esa dapat mengembangkan ketaqwaan kepadaNya. Sebagai modal utama dalam pembangunan terutama pembangunan moral penduduk Desa Kajongan. Adapun jumlah penduduk Desa Kajongan berdasarkan agama yang dianut sebagai berikut:

**Tabel 9**

**Jumlah Penduduk Berdasarkan Agama yang Dianut**

No.	Agama	Jumlah
1.	Islam	5.606
2.	Kristen	36
3.	Hindu	-
4.	Budha	-
5.	Katholik	-

*Sumber: Data Monografi Desa Kajongan 2018*

Dari tabel diatas diketahui bahwa, penduduk Desa Kajongan beragama Islam. Masyarakat Desa Kajongan sering mengadakan kegiatan keagamaan seperti pengajian, tahlil, yasinan dan juga memperingati hari besar Islam.

Beberapa sarana yang dibangun untuk menunjang kegiatan masyarakat dan membantu masyarakat agar lebih mudah mengakses kebutuhannya. Sarana yang tersedia di Desa Kajongan sebagai berikut:

**Tabel 10**  
**Sarana Kesehatan dan Pendidikan yang Dimiliki**  
**Desa Kajongan**

No.	Sarana	Jumlah
1.	PKD	1 Unit
2.	Posyandu	5 Unit
3.	Desa Sehat Mandiri	1 Unit
4.	TK/Playgoup	3 Unit
5.	SD/MI	3 Unit
6.	SMP/MTs	-
7.	SMA	-
8.	TPQ/TPA	5 Unit

*Sumber: Data Monografi Desa Kajongan 2018*

#### **B. Sejarah Industri Kecil Kerajina Sapu Desa Kajongan**

Industri kecil kerajinan sapu merupakan kegiatan produktif yang mengubah bahan baku tumbuhan seperti tanaman glagah menjadi sapu untuk memenuhi kebutuhan hidup serta dapat memberikan nilai tambah yang lebih. Desa Kajongan, Kecamatan Bojongsari, Kabupaten Purbalingga dikenal sebagai Desa kawasan industri sapu. Desa Kajongan terletak di dekat pusat Kota Purbalingga dan juga dekat dengan banyak objek wisata disekitarnya.

Pemanfaatan tumbuhan sebagai bahan kerajinan merupakan kegiatan turun-temurun yang telah dipraktekan oleh masyarakat Desa Kajongan. Masyarakat sekitar memanfaatkan tumbuhan untuk dijadikan sesuatu yang lebih berguna dan lebih bernilai seperti sapu glagah. Bahan yang dipilih sebagai bahan baku memiliki nilai yang ekonomis jika dimanfaatkan dengan baik.

Industri kecil kerajinan sapu di Purbalingga mulai berdiri pada tahun 1960an dan mengalami perkembangan yang cukup besar. Pada tahun 1960an muncul kerajinan sapu di rumah-rumah warga. Warga Desa Kajongan mulai membuat sapu yang berbahan dasar ijuk dan menjualnya ke pasar lokal. Tahun selanjutnya yaitu pada tahun 1970an warga sekitar mulai banyak yang juga

membuat kerajinan sapu. Perajin melihat peluang untuk menggunakan bahan baku yang lebih mudah didapat yaitu rumput glagah. Rumput glagah mudah di temui di daerah sekitar purbalingga (Wawancara dengan Win Anto Winarso, Kepala Desa Kajongan, 20 April 2020).

Pada awalnya sapu yang diproduksi oleh perajin Desa Kajongan merupakan sapu dengan model yang sangat sederhana dan warna yang natural dengan nama B1. Sutarno sebagai pemilik usaha mengatakan hingga saat ini ada lebih dari 20 macam model sapu yang diproduksi di Desa Kajongan diantaranya yaitu sapu jenis sakura, B1, B2, udang, SMS (Sapu Miring Sebelah), jengki, lakop, rayung dan kipas dengan warna yang bermacam-macam. Batang sapu yang digunakan juga bermacam-macam. Ada yang terbuat dari batang glagah, rotan bambu bahkan kayu yang diberi plastik mika warna-warni.

### C. Profil Informan Industri Kecil Kerajinan Sapu Desa Kajongan

Sebelum melakukan tahap analisis data, terlebih dahulu penulis akan memberikan penjelasan mengenai informan dalam penelitian ini. Dalam penelitian ini penulis melakukan wawancara kepada 20 informan, dimana karakteristik informan dalam penelitian ini dibagi menjadi empat karakter, yaitu:

#### 1. Deskripsi Berdasarkan Usia

**Tabel 11**  
**Profil Informan Berdasarkan Usia**

No.	Umur	Jumlah	Presentase
2.	51-60	3	12%
3.	41-50	15	60%
4.	31-40	3	12%
5.	≤ 30	4	16%
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer diolah*

Menurut Badan Pusat Statistik (BPS) usia produktif yaitu pada umur 15-65 tahun. Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa informan pada penelitian ini merupakan perajin dalam usia produktif yaitu usia 15-65 tahun. Informan perajin paling banyak yaitu usia 41-50 tahun sejumlah 15 orang dengan presentase 60% kemudian disusul dengan perajin yang berusia dibawah 29 tahun yaitu sejumlah 4 orang dengan presentase 16%.

Berdasarkan wawancara dengan salah seorang informan diperoleh penjelasan bahwa ia bekerja di industri kerajinan sapu saat memiliki waktu luang setelah pulang sekolah dan hanya untuk membantu menambah penghasilan orangtuanya (Wawancara dengan Kiki, Perajin Sapu, 17 Juni 2020).

## 2. Deskripsi Berdasarkan Tingkat Pendidikan

Deskripsi informan berdasarkan pendidikan dibagi menjadi beberapa kategori yaitu perajin yang tidak lulus Sekolah Dasar (SD), Perajin yang lulus Sekolah Dasar (SD), perajin yang lulus SMP, perajin yang lulus SMA dan Perajin yang lulus Perguruan Tinggi yang dalam penelitian ini akan disajikan sebagai berikut :

**Tabel 12**

### **Profil Informan Berdasarkan Tingkat Pendidikan**

<b>No.</b>	<b>Pendidikan</b>	<b>Jumlah</b>	<b>Presentase</b>
1.	Tidak Tamat SD	-	0%
2.	Tamat SD	8	32%
3.	Tamat SMP	12	48%
4.	Tamat SMA	5	20%
5.	Tamat Perguruan Tinggi	-	0%
<b>Total</b>		<b>21</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer diolah*

Tingkat perndidikan terakhir informan yang paling besar adalah tamat SMP yaitu sebanyak 12 orang dengan presentase 48%, tamat SD sebanyak 8 orang dengan presentase 32%, dan tamat SMA 5 orang dengan



presentase 20%. Perajin yang pendidikan terakhirnya tamat SD merupakan mereka yang rata-rata usianya  $\geq 40$  tahun.

### 3. Deskripsi Berdasarkan Jenis Kelamin

Deskripsi informan berdasarkan jenis kelamin digunakan untuk membedakan informan laki-laki dengan perempuan. Perajin di Industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan tidak hanya dikelola oleh perajin laki-laki saja namun juga perajin perempuan pun dapat ikut bekerja di industri kerajinan sapu ini. Berikut tabel informan berdasarkan jenis kelamin:

**Tabel 13**

**Profil Informan Berdasarkan Jenis Kelamin**

No.	Jenis Kelamin	Jumlah	Presentase
1.	Laki-Laki	15	60%
2.	Perempuan	10	40%
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer diolah*

Dari tabel di atas dapat diketahui bahwa jumlah informan laki-laki lebih banyak dibanding perempuan yaitu informan perajin laki-laki sebanyak 15 orang dengan presentase 60% dan perajin perempuan sebanyak 10 orang dengan presentase 40%.

Menurut Sutarno sebagai pemilik usaha sapu mengatakan, perajin sapu lebih banyak laki-laki dikarenakan laki-laki merupakan tulang punggung keluarga dan memiliki tanggung jawab yang besar terhadap keluarga dan anak-anaknya. Sedangkan perajin perempuan merupakan pekerja sampingan yang waktu bekerjanya tidak tetap sehingga bisa mengerjakan pekerjaannya dirumah dengan tidak meninggalkan pekerjaan rumah tangganya (Wawancara dengan Sutarno, pemilik industri sapu, 18 Juni 2020).

## 4. Deskripsi Berdasarkan Status Pekerjaan

**Tabel 14**  
**Status Pekerjaan Perajin**

No.	Status Pekerjaan	Jumlah	Presentase
1.	Pokok	11	44%
2.	Sampingan	14	56%
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

*Sumber: Data primer diolah*

Status pekerjaan merupakan apakah perajin menjadikan pekerjaan menjadi perajin ini sebagai pekerjaan pokok atau hanya sekedar pekerjaan sampingan. Dari tabel di atas diketahui bahwa sebanyak 11 orang dengan presentase 44% menjadikan bekerja di industri kerajinan sapu ini sebagai pekerjaann pokok dan sebanyak 14 orang dengan presentase 56% hanya sebagai pekerjaan sampingan.

Sebanyak 14 informan yang menjadikan industri kerajinan sapu sebagai pekerjaan sampingan merupakan ibu-ibu dan remaja yang hanya bekerja sebagai perajin jika pemilik usaha mendapatkan pesanan yang banyak dan harus diselesaikan dalam waktu dekat.

#### **D. Upaya Perajin Industri Kerajinan Sapu dalam Mempertahankan Keberlanjutan Usaha**

Desa Kajongan merupakan sentra kerajinan sapu yang sudah mulai dirintis tahun 1969 dan masih terus berlanjut hingga saat ini. Tentunya dalam mempertahankan usaha yang sudah berlangsung lama sudah mengalami pasang dan surut dalam kegiatan produksinya. Maka dari itu penting untuk pemilik usaha memperhatikan manajemen pengelolaan usaha agar usahanya dapat terus berlanjut.

Pada hasil penelitian yang dilakukan, upaya yang dilakukan perajin industri kecil kerajinan sapu yang ada di Desa Kajongan dalam mempertahankan usahanya yaitu dengan memperhatikan aspek-aspek

manajemen pengelolaan seperti permodalan, bahan baku, pemasaran, teknologi, dan tenaga kerja yang dapat dianalisis sebagai berikut.

#### 1. Permodalan

Setiap usaha baik usaha profit maupun usaha non-profit senantiasa membutuhkan modal. Menurut Muhammad Sharif Chaudy (Chaudy, 2012), modal adalah kekayaan yang dipakai untuk menghasilkan kekayaan lagi. Modal merupakan semua barang yang digunakan tidak untuk konsumsi, melainkan untuk produksi lebih lanjut. Mesin, peralatan, alat-alat pengangkutan, persediaan barang mentah, uang tunai yang di tanamkan dalam usaha dan sebagainya. Semua adalah contoh modal. Jadi, modal adalah kekayaan yang didapatkan oleh manusia melalui tenaganya sendiri dan kemudian menggunakannya untuk menghasilkan kekayaan lebih lanjut.

Menurut Ahmad Mujamal sebagai pemilik usaha sapu hasil turun temurun mengatakan dalam menjalankan usahanya tidak membutuhkan banyak modal karena melanjutkan dari orang tuanya dahulu. Namun, saat awal mendirikan industri kerajinan sapu ini membutuhkan modal sekitar Rp. 75.000.000. Dua informan lain sebagai pemilik Industri kecil kerajinan sapu mengatakan bahwa untuk mendirikan industri kerajinan sapu mereka memiliki modal sekitar Rp. 60.000.000 sampai Rp.130.000.000. modal tersebut merupakan modal pribadi yang didapatkan dari tabungan maupun hasil penjualan asset seperti tanah ataupun asset lain (wawancara dengan Ahmad Mujamal, pemilik usaha sapu, 18 Juni 2020).

Pengetahuan yang minim serta kurangnya informasi terkait perbankan membuat perajin sapu tidak meminta bantuan perbankan dalam mengembangkan usahanya. Para perajin merasa kesulitan jika harus berhubungan dengan perbankan, mereka mengatakan prosesnya yang rumit serta banyaknya kelengkapan berkas yang harus diserahkan untuk meminjam modal membuat para perajin merasa enggan untuk meminjam modal usaha dari perbankan. Hal ini membuat industri ini memerlukan

waktu yang lumayan lama untuk dapat mengembangkan usahanya menjadi lebih besar.

Sebagai industri kecil yang ada di pedesaan modal pribadi merupakan modal utama dalam menjalankan usaha kerajinan sapu. Dengan menggunakan modal pribadi tersebut, perajin sapu berharap dapat mengembangkan usaha mereka dengan tetap memproduksi dan mengambil sedikit keuntungan dan menjadikan hasil penjualan lainnya diputar kembali untuk membeli bahan baku pembuatan sapu.

## 2. Bahan Baku

Lancarnya proses produksi sangatlah dipengaruhi oleh ketersediaan bahan baku dalam kuantitas ukuran yang sesuai porsi kebutuhan dalam keberlanjutan industri. Menurut Hanggana, menyatakan bahwa bahan baku adalah sesuatu yang digunakan untuk membuat barang jadi, bahan pasti menempel menjadi satu dengan barang jadi (Subandi, 2014: 54).

Industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan memproduksi sapu ijuk yang terbuat dari ijuk pohon aren, sapu glagah yang terbuat dari tanaman rumput glagah, sapu lidi yang terbuat dari ijuk dan sapu Hamada yang berasal dari batang tanaman gandum. Ketersediaan bahan baku tersebut dan bahan-bahan pendukung seperti kayu untuk pegangan, plastik untuk pres ijuk mutlak dibutuhkan agar dapat terus menjalankan usahanya. Dalam pemilihan bahan baku pemilik usaha menggunakan bahan yang ada di sekitar wilayah Purbalingga serta menggunakan bahan yang tidak sembarangan agar mendapatkan kualitas terbaik (Wawancara dengan Suliyo, pemilik usaha sapu, 14 Maret 2020).

Untuk keperluan bahan bakunya, ada yang diperoleh dari daerah Purbalingga, seperti rumput glagah yang tumbuh liar di kawasan hutan di daerah Karangreja Kabupaten Purbalingga. Sedangkan lidi diperoleh dari daerah Pangandaran dan batang tanaman gandum serta ijuk pohon aren diperoleh dari luar daerah seperti Demak, Tegal, Purwodadi dan Semarang. Bahan baku pendukung seperti gagang rotan diperoleh dari Cirebon, gagang kayu dari Wonosobo dan kayu dengan mika plastik press

ijuk merupakan buatan pabrik (Wawancara dengan Sutarno, pemilik usaha sapu, 18 Juni 2020).

Pembelian bahan baku dilakukan setiap minggu untuk memenuhi permintaan lokal dan untuk menyimpan stok sapu di gudang. Namun jika terdapat pesanan lebih, pemilik usaha bisa membutuhkan bahan baku yang relatif lebih banyak dari bahan baku biasanya sehingga diperlukan untuk membeli bahan baku tambahan. Namun dalam mendapatkan bahan baku tidak melulu mudah. Bila musim padi tiba, banyak petani lebih memilih untuk menanam padi dibanding lidi sehingga jumlah lidi sedikit dan membuat harga lidi melonjak. Namun menurut Suliyo salah satu pemilik usaha sapu mengatakan hal tersebut wajar-wajar saja terjadi dalam produksi kerajinan yang berbahan dari alam (Wawancara dengan Suliyo, pemilik usaha sapu, 14 Maret 2020).

Dengan tersedianya bahan baku serta bahan baku pelengkap dengan jumlah dan waktu yang tepat sesuai kebutuhan proses produksi akan memperlancar proses produksi sapu Desa Kajongan. Tersedianya bahan baku dengan jumlah dan waktu yang tepat membuat usaha ini mampu memenuhi permintaan, tetap berlanjut, dan dapat mempertahankan kualitas.

### 3. Pemasaran

Pemasaran menurut Willian J. Stanton adalah suatu sistem total dari kegiatan bisnis yang dirancang untuk merencanakan, menentukan harga, mempromosikan dan mendistribusikan barang-barang yang dapat memuaskan keinginan dan jasa baik kepada para konsumen saat ini maupun konsumen potensial (Stanton, 1984: 7).

Dalam upaya mempertahankan usaha dan meningkatkan penjualan, pemilik industri perlu mengoptimalkan aspek pemasaran. Pemasaran dilakukan agar hasil produksi yang dihasilkan lebih dikenal dan agar tetap mendapatkan permintaan dari konsumen. Pemasaran produk industri kecil bisa secara langsung ataupun melalui perantara. Pada industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan pemasaran dilakukan dengan menggunakan

pola kemitraan usaha antara industri kecil menengah besar dengan prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling memperkuat.

Dalam memasarkan produknya industri kerajinan sapu Desa Kajongan menjalin pola kemitraan dengan pengusaha-pengusaha yang berada di Yogyakarta, Jakarta, Karawang, Tasikmalaya, dan yang paling jauh yaitu ke Makassar. Selain itu perajin sapu Desa Kajongan juga memenuhi permintaan lokal seperti toko-toko, pasar, bahkan pedagang keliling. Dikarenakan sudah menjadi sentra kerajinan sapu, banyak konsumen yang datang langsung ke Desa Kajongan untuk memesan produknya dan menjadikan sebagai pemasok utama di tokonya (Wawancara dengan Suliyo, pemilik usaha sapu, 14 Maret 2020).

Dari penelitian tersebut dapat disimpulkan bahwa pola pemasaran yang dilakukan industri kerajinan sapu Desa Kajongan adalah dengan menggunakan pola kemitraan. Dikatakan oleh Ahmad mujamal seorang pemilik usaha sapu bahwa dalam memasarkan sapu Desa Kajongan ini sudah bukan menjadi masalah dikarenakan masing-masing industri sapu yang ada di Desa Kajongan sudah memiliki pasarnya masing-masing (Wawancara dengan Ahmad Mujamal, pemilik usaha sapu, 17 Juni 2020).

#### 4. Teknologi

Perusahaan industri baik yang bergerak dalam sektor barang maupun jasa telah memanfaatkan teknologi untuk mengembangkan usahanya agar tetap berlanjut dalam waktu yang lama. Namun biasanya untuk industri kecil masih sedikit menggunakan teknologi dalam memproduksi barang-barangnya dan kebanyakan hanya menggunakan tenaga manusia dalam kegiatan produksinya.

Teknologi atau peralatan sesungguhnya merupakan salah satu hal yang penting dalam pembuatan sapu dan untuk kelancaran proses pembuatannya. Dalam industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan alat yang digunakan masih sangat sederhana dan belum canggih seperti yang dimiliki industri besar pada umumnya. Karena keterbatasan modal dan belum siapnya pekerja untuk mengoperasikan alat modern menjadikan

industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan masih tetap bertahan untuk menggunakan alat yang sangat sederhana (Wawancara dengan Ahmad Mujamal, pemilik usaha sapu, 17 Juni 2020).

Pembuatan sapu di Desa Kajongan secara umum dikerjakan secara manual menggunakan tenaga manusia atau keterampilan tangan tenaga kerjanya. Hanya ada beberapa usaha yang menggunakan alat sederhana seperti alat sisir ijuk pohon aren. Dengan sangat sederhananya alat yang digunakan dalam proses pembuatan sapu di Desa Kajongan maka tenaga manusia merupakan tenaga utama yang sangat mempengaruhi kuantitas serta kualitas hasil produksi sapu (Wawancara dengan Ahmad Mujamal, pemilik usaha sapu, 17 Juni 2020).

Dalam proses produksinya hanya terdapat beberapa industri sapu saja yang menggunakan teknologi. Dengan menggunakan teknologi proses produksi sapu memang akan menjadi lebih cepat. Namun dikarenakan industri sapu ini merupakan industri kerajinan sebagian besar prosesnya masih perlu menggunakan tenaga manusia agar tetap memiliki nilai budaya dari masing-masing produk yang dihasilkan.

#### 5. Tenaga Kerja

Tenaga kerja sinonim dengan manusia dan merupakan faktor keberlanjutan produksi yang amat penting. Bahkan kekayaan alam suatu negara tidak akan berguna jika tidak dimanfaatkan oleh manusia. Alam memang sangat dermawan bagi suatu negara dalam menyediakan sumber daya alam yang tak terbatas, tetapi tanpa usaha manusia semua tidak akan terpakai.

Dalam proses produksi sapu dan dalam upaya mempertahankan keberlanjutan usaha sapu, pengusaha sapu memerlukan tenaga kerja untuk melakukan kegiatan usahanya. Pada penelitian ini diketahui tenaga kerja pada industri kecil kerajinan sapu merupakan warga sekitar Desa Kajongan. Lokasi industri ini yang berada di pemukiman warga membuat industri sapu ini tidak kesulitan dalam menemukan tenaga kerja. Karena pada dasarnya hampir seluruh warganya ikut serta dalam pembuatan sapu

(Wawancara dengan Win Anto Winarso Kepala Desa Kajongan, 20 April 2020).

Industri kerajinan sapu Desa Kajongan tidak membutuhkan kriteria khusus seperti tingkat pendidikan maupun yang lainnya dikarenakan industri kecil kerajinan sapu dalam proses pembuatannya masih sederhana dan tidak terlalu membutuhkan keahlian khusus. Terlebih usaha kerajinan sapu di Desa Kajongan sudah ada sejak tahun 1969 tentunya untuk membuat sapu bukan merupakan hal yang sulit bagi masyarakat Desa Kajongan (Wawancara dengan Win Anto Winarso, Kepala Desa Kajongan, 20 April 2020).

Tenaga kerja dalam membuat sapu tidak terikat dengan jam kerja karena sistem yang digunakan adalah sistem borongan, sehingga para pekerja dapat bekerja membuat sapu di rumah dengan waktu kerja yang ditentukan sendiri oleh masing-masing perajin. Namun ada juga perajin tetap yang bekerja di tempat usaha. Perajin tetap bekerja mulai pukul 7 pagi hingga pukul 3 sore. Dikarenakan proses pembuatan sapu yang masih sederhana pada industri kerajinan sapu di Desa Kajongan tidak terdapat pembagian bagian kerja (Wawancara dengan Suliyo, 20 April 2020).

#### **E. Kontribusi Industri Kecil Kerajinan Sapu dalam Meningkatkan Kesejahteraan Perajin**

Industri kecil merupakan sektor ekonomi yang berkembang di lingkungan pemukiman. Pengembangan industri kecil dapat dikembangkan berawal dari rumah sebagai tempat mereka bekerja. Dalam hal ini, rumah tidak hanya dianggap sebagai salah satu kebutuhan dasar mereka sebagai tempat tinggal namun juga dimanfaatkan sebagai suatu tempat yang produktif yaitu tempat aktivitas yang menghasilkan pendapatan dengan menjadi pengusaha kecil. Munculnya industri kecil akan memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan mereka dan penciptaan lapangan kerja terutama pada kelompok masyarakat berpenghasilan rendah yang pada umumnya bergerak dalam kegiatan usaha ekonomi berskala kecil.



Industri kecil kerajinan sapu di Desa Kajongan berjumlah 20an. Dalam satu usaha sapu memiliki 3 sampai 12 perajin yang merupakan warga Desa Kajongan. Industri yang memproduksi kerajinan sapu ini hasil produksinya didistribusikan kepada perusahaan yang berada di Yogyakarta, Jakarta, Karawang, Tasikmalaya, dan yang paling jauh yaitu ke Makassar. Selain itu hasil kerajinan sapu Desa Kajongan juga didistribusikan ke distributor dan toko-toko di daerah sekitar Kabupaten Purbalingga, Banyumas, dan Cilacap. Dengan banyaknya permintaan terhadap sapu Desa Kajongan pemilik usaha sapu membutuhkan banyak perajin untuk memenuhi permintaan yang ada (Wawancara dengan Win Anto Winarso Kepala Desa Kajongan, 20 April 2020).

Industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan sangat berperan dan memberikan kontribusi terhadap perajin. Dari hasil penelitian yang dilakukan, peneliti menemukan beberapa kontribusi industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan sebagai berikut:

1. Menciptakan lapangan pekerjaan bagi masyarakat Desa Kajongan

Industri yang merupakan industri turun-temurun dari generasi ke generasi membuat industri kerajinan sapu ini tetap bisa bertahan hingga saat ini. Lokasi industri yang terdapat di daerah pemukiman menyebabkan banyaknya warga desa yang terserap oleh industri kerajinan sapu ini. Industri kerajinan sapu ini menjadi peluang bagi masyarakat sekitar untuk mendapatkan pekerjaan dan penghasilan terutama bagi para remaja di saat pulang sekolah maupun di saat libur sekolah. Dengan menjadi perajin sapu mereka dapat memanfaatkan waktu untuk menambah penghasilan dan uang jajan mereka. Selain itu, bagi mereka yang sudah tamat sekolah namun belum ada panggilan bekerja dari perusahaan yang sudah ia lamar, menjadi perajin sapu merupakan salah satu alternatif yang bisa dipilih untuk mengurangi pengangguran di Desa Kajongan.

Sebagian besar ibu rumah tangga di Desa Kajongan juga ikut bekerja di industri ini untuk mengisi waktu setelah pekerjaan rumah mereka selesai. Para ibu rumah tangga membawa bahan baku sapu yang

didapat dari pemilik usaha yang kemudian dikerjakan di rumah dan disetorkan kepada pemilik usaha setiap harinya. Pada waktu pengiriman barang hasil produksi biasanya ibu rumah tangga mendapat panggilan datang ke tempat usaha untuk menyelesaikan kekurangan barang yang dipesan, merapihkan, dan memindahkan hasil produksi sapu ke truk yang nantinya akan dikirim ke pengusaha-pengusaha di luar daerah (Wawancara dengan Sutarno, pemilik usaha sapu, 18 Juni 2020).

Hasil penelitian ini sesuai dengan apa yang diungkapkan oleh Irsan Ashari Saleh (Saleh, 1986: 5) yaitu salah satu manfaat industri kecil adalah dapat menciptakan peluang yang luas dengan pembiayaan yang relatif murah. Terciptanya lapangan kerja baru, semakin banyak jumlah industri yang dibangun maka semakin banyak juga tenaga kerja yang diserap terutama pada industri padat karya. Banyaknya tenaga kerja yang diserap oleh industri kecil kerajinan sapu di Desa Kajongan menunjukkan bahwa industri ini berkontribusi terhadap masyarakat dan perajin. Tersedianya lapangan kerja baru dan berkurangnya angka pengangguran akan berdampak pada perubahan ekonomi dan kesejahteraan masyarakat Desa Kajongan khususnya para perajin sapu.

## 2. Memberikan pendapatan dan kesejahteraan

Industri kecil kerajinan sapu di Desa Kajongan merupakan salah satu mata pencarian masyarakat selain sektor pertanian untuk memperoleh pendapatan, baik pendapatan pokok maupun pendapatan tambahan. Pendapatan ini diperoleh perajin baik perajin itu sebagai pemilik usaha sapu maupun sebagai tenaga kerja. Dengan adanya industri kecil kerajinan sapu yang masih berlanjut hingga saat ini mempengaruhi kesejahteraan masyarakat terhadap kehidupan ekonomi perajin di Desa Kajongan. Pendapatan yang diperoleh tenaga kerja berbeda-beda tergantung seberapa banyak tenaga kerja tersebut bisa menyelesaikan pekerjaannya.

Dari hasil wawancara mendalam dengan tiga informan yang merupakan perajin sapu mengatakan bahwa bagi pemilik usaha, industri kecil kerajinan sapu ini banyak memberikan kontribusi. Dimana pendapatan

pemilik usaha lebih dari Rp. 9.000.000 per bulan dan mereka mampu menyekolahkan anaknya hingga ke pendidikan tinggi, memiliki tempat tinggal dan aset lain seperti tanah, gudang, toko, motor, mobil dan truk serta alat produksi untuk mengembangkan usahanya. Sedangkan bagi perajin penghasilan yang didapatkan dari bekerja di industri kerajinan sapu ini sebagai pekerjaan pokok mendapatkan lebih dari Rp. 2.000.000 hingga Rp. 5.000.000 dan bagi perajin yang hanya bekerja sebagai perajin sampingan penghasilan yang didapatkan masih dibawah Rp. 2.000.000. Namun hal tersebut sudah dianggap dapat membantu meningkatkan penghasilan keluarga mereka dan dapat digunakan untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari.

Bagi perajin, bekerja di industri kecil kerajinan sapu ini merupakan salah satu pendapatan mereka untuk mencukupi kebutuhan sehari-hari. Perajin yang bekerja di industri ini ada yang menjadikannya sebagai pekerjaan pokok namun ada juga yang memanfaatkan sebagai pekerjaan sampingan. Industri yang berada di tengah pemukiman membuat para pekerja menjadi santai dalam bekerja dan tidak merasa terbebani dengan jarak lokasi tempat usaha yang tidak terlalu jauh dari tempat tinggal mereka sehingga pendapatan mereka tidak perlu terpotong ongkos transportasi dan dapat dialokasikan untuk kebutuhan rumah tangga. Dari industri ini perajin dapat menyekolahkan anaknya hingga jenjang SMA dan bahkan ada pula yang sampai perguruan tinggi. Selain itu pendapatan yang diperoleh dari industri kerajinan sapu ini juga dapat digunakan untuk membeli sepeda motor dan barang-barang elektronik (Wawancara dengan Rohiman, Perajin sapu, 18 Juni 2020)

Berdasarkan uraian diatas dapat disimpulkan bahwa dengan adanya industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan, perajin mampu mendapatkan lapangan pekerjaan dan penghasilan untuk memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Diharapkan dengan penghasilan yang diperoleh dari bekerja di industri kecil kerajinan sapu kesejahteraan perajin dapat tercapai. Untuk mengetahui tingkat kesejahteraan keluarga perajin setelah bekerja di

industri kecil kerajinan sapu, akan dipaparkan tingkat kesejahteraan perajin berdasarkan indikator yang digunakan Badan Pusat Statistik (BPS) untuk mengukur kesejahteraan sebagai berikut:

### 3. Pendapatan

Pendapatan adalah total kas yang diperoleh seseorang atau rumah tangga selama periode waktu tertentu. Pendapatan yang diperoleh perajin dan pemilik usaha tergantung kepada seberapa banyak hasil produksi sapu per harinya. Jika hari-hari biasa perajin pokok mampu membuat sebanyak 100 sapu per hari dan perajin sampingan sebanyak 70 sapu perhari. Jika pesanan sapu dalam jumlah besar para perajin pokok mampu membuat sapu sebanyak 120 sapu per hari dan perajin sampingan membuat 100 sapu per hari. Pendapatan yang diperoleh perajin adalah sebesar Rp. 1.000 per satu buah sapu yang dibuatnya. Sedangkan untuk pemilik usaha keuntungan bersih yang diperoleh adalah sebesar Rp. 1.000 per satu buah sapu yang siap jual. Dari hasil wawancara didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 15**  
**Pendapatan Perajin Genteng**

No.	Pekerja	Pendapatan Per Bulan	Jumlah	Presentase
1.	Perajin Sampingan	< Rp. 2.000.000	14	56%
2.	Perajin Pokok	Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000	8	32%
3.	Pemilik Usaha	>Rp. 5.000.000	3	12%
<b>Total</b>			<b>25</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas diketahui bahwa pendapatan setiap perajin berbeda-beda. Perajin yang memiliki pendapatan dibawah Rp. 2.000.000 ada sebanyak 14 orang dengan presentase 56% yang merupakan perajin sampingan, perajin dengan pendapatan Rp. 2.000.000 sampai Rp. 5.000.000 sebanyak 8 orang dengan presentase 32% yang merupakan

perajin pokok, dan perajin dengan penghasilan diatas Rp. 5.000.000 sebanyak 3 orang dengan presentase 12% yang merupakan pemilik usaha sapu.

#### 4. Perumahan dan Pemukiman

Perumahan dan pemukiman selain sebagai kebutuhan manusia juga memiliki fungsi yang sangat strategis dalam peranannya sebagai pusat pendidikan keluarga dan peningkatan kualitas generasi yang akan datang. Selain itu rumah merupakan determinan kesehatan masyarakat, dimana rumah yang nyaman dan sehat adalah rumah yang mampu menunjang kondisi kesehatan tiap penghununya.

Dari hasil observasi dan wawancara mendalam didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 16**  
**Status Kepemilikan Rumah Perajin Sapu**

No.	Status Kepemilikan Rumah	Jumlah	Presentase
1.	Milik Sendiri	18	72%
2.	Sewa	2	8%
3.	Milik Orang Tua	5	20%
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Dari tabel tersebut diketahui bahwa mayoritas perajin telah memiliki rumah sendiri. Perajin yang memiliki rumah sendiri yaitu sebanyak 18 orang dengan presentase 72%, milik orang tua atau tinggal bersama orang tua sebanyak 5 orang dengan presentase 20% dan hanya 2 orang dengan presentase 8% perajin yang rumahnya masih harus mengontrak.

Dari hasil wawancara mendalam didapatkan hasil bahwa perajin mendapatkan perubahan setelah bekerja di industri kerajinan sapu. Menurut Suliyo seorang pemilik usaha sapu mengatakan banyak perubahan yang terjadi setelah 9 tahun menekuni usahanya. Industri kerajinan sapu dapat membawa dampak yang positif bagi keluarganya.

Beliau dapat memiliki rumah, gudang dan toko dari hasil usahanya. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kesejahteraan perajin serta keluarganya telah baik jika dilihat dari aspek kepemilikan tempat tinggal (Wawancara dengan Suliyo, pemilik usaha sapu, 20 April 2020).

#### 5. Kesehatan

Kesehatan menjadi indikator kesejahteraan dapat dilihat melalui mampu tidaknya masyarakat menjalani pengobatan di layanan kesehatan serta mampu tidaknya untuk membiayai secara penuh obat yang dibutuhkan. Dari hasil wawancara mendalam didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 17**

**Kondisi Kesehatan dan Gizi Perajin**

No.	Kondisi Kesehatan dan Gizi	Jumlah	Presentase
1.	Baik	15	60%
2.	Cukup	10	40%
3.	Kurang	-	0%
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Dari tabel diatas diketahui bahwa perajin dengan akses atau kondisi kesahatan dan gizi yang baik sebanyak 15 orang dengan presentase 60%, perajin dengan akses atau kondisi kesehatan dan gizi yang cukup sebanyak 10 orang dengan presentase 40% dan tidak ada perajin yang kondisi atau akses kesehatan dan gizinya kurang.

Hampir semua perajin mengatakan pemenuhan gizi dan kesehatan keluarganya merupakan hal yang penting untuk diperhatikan terlebih lagi sudah terdapat fasilitas kesehatan di sekitar desa seperti puskesmas. Perajin juga memperhatikan pemenuhan gizi keluarga serta menjaga kesehatan keluarga agar tidak mudah terkena penyakit.

#### 6. Pendidikan

Pendidikan merupakan hak asasi manusia dan hak setiap warga negara untuk dapat mengembangkan potensi dirinya melalui proses

belajar. Setiap warga negara Indonesia berhak memperoleh pendidikan yang bermutu sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki tanpa memandang status sosial, status ekonomi, suku, etnis, agama dan lokasi geografis. Dari hasil wawancara mendalam didapatkan hasil sebagai berikut:

**Tabel 18**  
**Akses Perajin Terhadap Pendidikan**

No.	Akses terhadap Pendidikan	Jumlah	Presentase
1.	Mudah	21	84%
2.	Cukup	4	16%
3.	Sulit	-	0%
<b>Total</b>		<b>25</b>	<b>100%</b>

Dari tabel di atas diketahui bahwa hampir semua informan yang diwawancarai mengatakan mudah untuk mengakses pendidikan yaitu sebanyak 21 orang dengan presentase 84% dan sisanya sebanyak 4 orang dengan presentase 16% cukup untuk mengakses pendidikan. Dari data tersebut dapat disimpulkan tingkat kesadaran perajin akan pendidikan tergolong tinggi dan perajin mampu untuk mengakses pendidikan yang diinginkan.

Dilihat dari empat indikator kesejahteraan yang telah dipaparkan menggambarkan bahwa keberadaan industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan yang sudah ada sejak tahun 1969 memberikan kontribusi penting terhadap perajin. Kontribusi tersebut seperti tersedianya lapangan pekerjaan dan mendapatkan pendapatan dari usaha tersebut untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, kebutuhan-kebutuhan lain diluar kebutuhan pokok seperti kesehatan dan pendidikan anak-anak mereka dan juga dengan pendapatan yang dapat menentukan tingkat kesejahteraan perajin.

Dari 25 perajin sapu yang diwawancarai sebagai informan ada 22 perajin yang sudah memiliki kehidupan sejahtera sedangkan 3 perajin sapu

lainnya masih pada kondisi kurang sejahtera. Jumlah 22 perajin sapu yang sejahtera ini selaras dengan kerja kerasnya dalam bekerja dan bagaimana upaya dalam memaksimalkan mengembangkan industri sapu. Sedangkan 3 perajin lainnya hanya menjadikan pekerjaan membuat sapu sebagai pekerjaan sampingan pada saat tertentu saja sehingga industri kerajinan sapu belum memberikan kesejahteraan secara signifikan terhadap keluarga perajin tersebut.

Hal tersebut sesuai dengan yang diungkapkan oleh Menurut David McClland, bahwa kesejahteraan itu diperoleh jika seorang individu memiliki etos kerja yang baik. Individulah yang harus bertanggung jawab terhadap masa depannya sendiri, kesejahteraannya sendiri. Hal itu akan terjadi manakala individu itu menjadi kompetitor yang baik, memiliki nilai-nilai secara internal kebutuhan ingin berprestasi di dalam individu itu sendiri. (Kurniawan, dkk, 2015: 11).

#### F. Analisis Perspektif Ekonomi Islam

Kesejahteraan merupakan tujuan dari ajaran Islam dalam bidang ekonomi. Namun kesejahteraan yang dimaksudkan dalam Al-Qur'an bukanlah tanpa syarat untuk mendapatkannya. Kesejahteraan diberikan oleh Allah SWT kepada manusia yang melaksanakan apa yang diperintahkannya dan menjauhi apa yang dilarangnya. Seperti dalam Qs. Taha: 117-119 sebagai berikut:

فَقُلْنَا يَا آدَمُ إِنَّ هَذَا عَدُوٌّ لَكَ وَلِزَوْجِكَ فَلَا يُخْرِجَنَّكَ مِنَ الْجَنَّةِ  
فَتَشْقَى ۝ إِنَّ لَكَ أَلَّا تَجُوعَ فِيهَا وَلَا تَعْرَى ۝ وَأَنَّكَ لَا تَظْمَأُ فِيهَا  
وَلَا تَصْحَى ۝

*“Kemudian Kami berfirman, “Wahai Adam! Sungguh ini (Iblis) musuh bagimu dan bagi istrimu, maka sekali-kali jangan sampai dia mengeluarkan kamu berdua dari surga, nanti kamu celaka. Sungguh, ada (jaminan) untukmu di sana, engkau tidak akan kelaparan dan tidak akan telanjang. Dan sungguh, di sana engkau tidak akan merasa*



*dahaga dan tidak akan ditimpa panas matahari.*” (Terjemah Kemenag, 2002)

Kesejahteraan menurut pengertian Al-Qur'an tercermin di Surga yang dihuni oleh Nabi Adam dan isterinya sesaat sebelum mereka bertugas sebagai khalifah di bumi. Kesejahteraan yang digambarkan pada ayat ini menjamin adanya pangan, sandang, dan papan yang diistilahkan dengan tidak kelaparan, tidak merasa dahaga dan telanjang, dan tidak kepanasan oleh matahari (Bahreisy & Bahreisy, 1988: 595).

Salah satu upaya dalam meningkatkan ekonomi masyarakat yang bertujuan pada peningkatan kesejahteraan adalah dengan mendirikan usaha. Islam menganjurkan umatnya untuk memproduksi dan berperan dalam kegiatan ekonomi karena segala yang diciptakan Allah di bumi merupakan sumber daya yang harus dimanfaatkan dan dimakmurkan untuk kemaslahatan hidup manusia (Sukarno & Dedi, 2013: 248). Namun yang harus diperhatikan dalam proses produksi adalah tidak berbuat kerusakan di bumi. Segala macam kegiatan ekonomi yang bertujuan mencari keuntungan tanpa berakibat pada peningkatan *utility* atau nilai guna sumber daya tidak disukai dalam Islam. Nilai universal lain dalam ekonomi Islam tentang produksi adalah adanya perintah untuk mencari sumber-sumber yang halal dan baik untuk produksi. Dan memproduksi serta memanfaatkan *output* produksi pada jalan kebaikan dan tidak mendzalimi pihak lain. Dengan demikian penentuan *input* dan *output* produksi harus sesuai dengan hukum islam dan tidak mengarah pada kerusakan.

Industri kecil kerajinan sapu merupakan salah satu kegiatan usaha yang mengelola bunga glagah, ijuk, serta lidi yang merupakan barang mentah menjadi barang jadi yaitu sapu. Pemanfaatan sumber daya alam yang dilakukan dengan proses produksi akan memberikan pendapatan bagi pemilik usaha dan juga perajinnya. Dari industri kecil kerajinan sapu tersebut juga membuka lapangan pekerjaan baru yang dapat meningkatkan kesejahteraan perajin dan juga masyarakat sekitar Desa Kajongan. Selain memanfaatkan sumber daya yang ada, industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan juga

memenuhi tujuan produksi menurut Islam yaitu mampu menyediakan dan menciptakan hasil produksi yang bernilai dan berguna bagi masyarakat.

Berdasarkan hasil penelitian, industri kerajinan sapu Desa Kajongan memiliki kontribusi bagi perajinnya untuk memenuhi kebutuhan ibadah, kebutuhan rumah tangga, tempat tinggal, kesehatan serta pendidikan. Untuk mengukur kesejahteraan dalam Islam Asy-Syatibi mengatakan bahwa kesejahteraan manusia mencakup kebutuhan *dharuriyah*, *hajiyah*, dan *tahsiniyah* sebagai berikut:

1. Kebutuhan *dlaruriyah* merupakan kebutuhan primer yang harus terpenuhi dengan memelihara 5 tujuan dasar yaitu agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dari hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa bagi informan kelima tujuan dasar tersebut sudah dapat terpenuhi saat menjadi perajin sapu.
2. Kebutuhan *hajiyah* merupakan kebutuhan yang digunakan untuk mendapatkan kemudahan dan menghilangkan kesulitan yang menyebabkan bahaya dan ancaman atau dengan kata lain *hajiyah* merupakan unsur kesenangan dalam kehidupan yang membuat kehidupan terasa nyaman. Informan mengatakan dengan mendapatkan pendapatan yang lebih dari cukup mereka mampu membeli barang-barang yang diinginkan dengan tetap tidak konsumtif.
3. Kebutuhan *tahsiniyah* dikenal dengan kebutuhan tersier atau identik dengan kebutuhan yang mendekati dengan kemewahan. Bagi informan yang merupakan warga pedesaan kebutuhan *tahsiniyah* bukanlah kebutuhan penting yang harus diperoleh. Kurang mampunya perajin untuk memperoleh kebutuhan *tahsiniyah* membuat perajin hanya mencapai pada kedua kebutuhan selain kebutuhan *tahsiniyah*.

Dari ketiga kebutuhan tersebut informan telah memenuhi kebutuhan *dlaruriyah* dan *hajiyah* dan belum mampu untuk mencapai kebutuhan *tahsiniyah*. Karena dalam Islam arti kesejahteraan yaitu ketika individu-individu mempunyai tauhid yang kuat dan kemudian terpenuhi kebutuhan

dasarnya dengan tidak berlebih-lebihan sehingga kehidupannya menjadi aman, nyaman, dan tentram.

Ekonomi Islam memandang bahwa kesejahteraan bukan hanya semata-mata sebatas permasalahan distribusi ekonomi secara materi namun juga menyangkut unsur non materi. Kesejahteraan, kemakmuran dan kebahagiaan telah di jamin oleh Allah. Sumber daya yang disediakan oleh Allah di dunia ini tidak terbatas, namun semua itu akan mencukupi kebahagiaan manusia seluruhnya jika dipergunakan secara efisien dan adil. Manusia dapat menentukan pilihan terhadap berbagai kegunaan alternatif dari sumber-sumber tersebut. Namun harus disadari dengan jumlah manusia yang ada tidaklah sedikit.



IAIN PURWOKERTO

## **BAB V**

### **PENUTUP**

#### **A. Kesimpulan**

Berdasarkan hasil penelitian yang telah penulis lakukan dan pembahasan yang telah dipaparkan diatas dapat diambil beberapa kesimpulan, diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Upaya yang dilakukan perajin sapu di industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan dalam mempertahankan keberlanjutan usahanya hingga saat ini yaitu dengan memperhatikan manajemen pengelolaan usahanya. Manajemen pengelolaan industri kecil meliputi:
  - a. Permodalan, mereka pada umumnya menggunakan modal pribadi yang didapatkan dari hasil penjualan aset ataupun tabungan. Hampir tidak ada pengusaha yang mencari modal dari lembaga keuangan dikarenakan kurangnya informasi dan sulitnya proses peminjaman.
  - b. Bahan baku, didapatkan dari pemasok di daerah Sekitar Purbalingga dan kota lain seperti Pangandaran, Demak, Tegal, Purwodadi, Semarang dan Cirebon.
  - c. Pemasaran, dilakukan dengan menggunakan pola kemitraan usaha antara industri kecil, menengah, besar dengan prinsip saling menguntungkan, saling membutuhkan, dan saling memperkuat.
  - d. Teknologi, berupa alat sederhana yaitu alat press ijuk.
  - e. Tenaga Kerja, hampir seluruhnya adalah warga sekitar Desa Kajongan.
2. Kontribusi yang diberikan industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan adalah dengan terbukanya lapangan kerja serta meningkatkan pendapatan perajin sapu sehingga para perajin mampu mencukupi kebutuhan hidupnya sehari-hari dan mampu meningkatkan kesejahteraan perajin. Hal ini didasarkan pada beberapa aspek berikut:
  - a. Pendapatan: Perajin sampingan memiliki pendapatan <Rp. 2.000.000; perajin pokok memiliki pendapatan Rp. 2.000.000 – Rp. 5.000.000; dan pemilik usaha memiliki pendapatan > Rp. 5.000.000.

- b. Tempat tinggal, sebagian besar perajin mampu memiliki rumah sendiri dan sebagian kecil masih mengontrak atau tinggal bersama orang tua.
- c. Kesehatan dan Gizi, pada umumnya terjaga baik.
- d. Pendidikan, mereka pada umumnya mampu mengakses pendidikan yang diinginkan, bahkan ada yang sampai menguliahkan anaknya di perguruan tinggi.

Jadi para perajin sapu Desa Kajongan pada umumnya meningkat kesejahteraannya setelah bekerja di industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan.

## **B. Saran**

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka sebagai bagian akhir dari tulisan ini, penulis memberikan beberapa saran diantaranya adalah sebagai berikut:

1. Kepada Industri Kecil Kerajinan Sapu Desa Kajongan
  - a. Diharapkan pemilik usaha kerajinan Desa Kajongan terus melakukan pengembangan produknya ke produk-produk yang baru lagi dan disertai dengan meningkatkan kualitas hasil produksi agar dapat terus meningkatkan *profitabilitas* usaha dengan tetap menjaga keseimbangan manajemen pengelolaan usahanya yang dapat mempengaruhi keberlanjutan usahanya.
  - b. Diharapkan Industri kecil kerajinan sapu terus menjaga kualitas produknya dengan membuat Standar Operasional Prosedur (SOP) yang dapat digunakan perajinnya dalam melakukan proses produksi sehingga menjadikan produk yang dihasilkan benar-benar memiliki standard dan mampu bersaing di pasaran.
  - c. Diharapkan kepada perajin dapat memanfaatkan peluang pekerjaan secara maksimal agar dapat meningkatkan pendapatan yang nantinya akan berpengaruh terhadap meningkatnya kesejahteraan keluarga.

## 2. Kepada pemerintah Desa Kajongan

Melihat potensi yang dimiliki Desa Kajongan penulis memberikan saran kepada pemerintah Desa Kajongan untuk memberikan perhatian yang lebih serta bantuan modal maupun sarana dan prasarana agar industri kecil kerajinan sapu Desa Kajongan ini dapat berkembang menjadi industri yang lebih besar yang dimiliki Desa Kajongan.



IAIN PURWOKERTO

## DAFTAR PUSTAKA

- Abubakar, H. dan Palisuri, P. 2018. "Karakteristik Wirausaha Terhadap Keberlanjutan Industri Kuliner Tradisional", dalam *Jurnal Manajemen, Akuntansi, dan Perbankan*.
- Agusta, A., 2016. "Analisis deskriptif tingkat literasi keuangan pada UMKM di pasar Koga Bandar Lampung", *Skripsi*. Lampung: *Universitas Lampung*.
- Anggraini, D. 2017. "Analisis Skala Ekonomi pada Industri Genteng (Studi Kasus Desa Kalibogor, Kecamatan Situbondo, Situbondo)", dalam *Jurnal Ekonomi & Bisnis*, Vol. 2, No. 2.
- Anoraga, P. & Sudantoko, D. 2002. *Koperasi, Kewirausahaan, dan Usaha Kecil*. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Arikunto, S. 2005. *Manajemen Penelitian*. Bandung: Rineka Cipta.
- Budiarto, R. et al. 2016. *Pengembangan UMKM antara Konseptual dan Pengalaman Praktis*. Yogyakarta: UGM Press.
- Chaudhy, M. S. 2012. *Sistem Ekonomi Islam Prinsip Dasar*. Jakarta: Kencana Prenada Group.
- Dumairy. 1997. *Perekonomian Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Gunawan, I. 2014. *Metode Penelitian Kualitatif Teori & Prektik*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Handayani, N. 2007. "Studi Deskriptif Kualitatif Tentang Keterkaitan Hubungan Modal Sosial dengan Keberlangsungan Usaha Pengusaha Batik di Kampung Kauman, Kelurahan Kauman, Keamatan Pasar Kliwon, Surakarta". *Laporan Penelitian Individual*, Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Hoetoro, A. 2017. *Ekonomika Industri Kecil*. Malang: Universitas Brawijaya Press.
- Ingtyas, S. N. 2012. "Eksistensi Industri Kecil dalam Meningkatkan Keejahteraan Masyarakat (Studi Kasus Perusahaan Roti di Desa Papihan, Kecamatan Tasikmadu, Kabupaten Karanganyar)", *Skripsi*. Surakarta: Universitas Sebelas Maret.
- Ismail, A. U. 2015. "Kesejahteraan Sosial Perspektif Al-Qur'an", dalam *EMPATI: Jurnal Ilmu Kesehateraan Sosial*, Vol. 4, No.1.

- Jogiyanto & Hartono. 2004. *Metodelogi Penelitian Bisnis: Salah Kaprah dan Pengalaman-Pengalaman Edisi ke-6*. Yogyakarta: BPFE UGM.
- Kasiram. 2010. *Metodelogi Penelitian: Kualitatif-Kuantitatif*. Malang: UIN Maliki Press.
- Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian, 2019. Laporan Mingguan Kementerian Koordinator Bidang Perekonomian. 13 April.
- Kimbal, R. W. 2015. *Modal Sosial dan Ekonomi Indsutri Kecil (Sebuah Studi Kuantitatif)*. Yogyakarta: Depublish.
- Kotler & Keller. 2007. *Manajemen Pemasaran*. Jakarta: Indeks.
- Kuncoro, M. 2007. *Ekonomika Industri Indonesia. Menuju Negara Industri Baru 2030?*. Yogyakarta: Andi Offset.
- Kusumawardhani, E. 2014. "Pelaksanaan PNPM Mandiri dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Desa Sidomukti Kecamatan Margoyoso Pati", dalam *Jurnal Ilmiah PPKN Ikip Veteran Semarang*, Vol. 2, No. 1.
- Manullang, M. 2012. *Dasar-Dasar Manajemen*. Yogyakarta: Gajah Mada Press.
- Masitoh & Widayanti. 2015. "Pengaruh Sosialisasi, Tingkat Pemahaman, Motivasi, Kepribadian terhadap Penerapan SAK-ETAP di Kampoeng Batik Laweyan Solo", dalam *Jurnal Paradigma*.
- Merdekawati, E. 2018. "Potensi dan Kontribusi UMKM Terhadap Kesejahteraan Masyarakat dalam Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Usaha Tahu Jalan Damai RT 03 LK II Kelurahan Kedamaian Kecamatan Kedamaian)", *Skripsi*. Lampung: UIN Raden Intan Lampung.
- Moleong, L. J. 2012. *Metodelogi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Nandita, B. 2018. "Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Keberlanjutan Usaha UMKM Pengelolaan buah dan pengelolaan susu", *Tesis*. Bogor: Pascasarjana IPB.
- Nasution. 1988. *Metodelogi Penelitian Natiralistik Kualitatif*. Bandung: Tarsito.
- Pranoto, S. 2008. "Analisis Indeks Keberlanjutan Industri Kecil dan Menengah di Kabupaten Bogor", *Skripsi*. Bogor: Institut Pertanian Bogor.



- Puspitaningtyas, Z. 2017. *Manfaat Literasi Keuangan Bagi Business Sustainability*. Yogyakarta, Prosiding Seminar Nasional Kewirausahaan dan Inovasi Bisnis VII Universitas Tarumanegara.
- Rachhaety, E. & Tresnawaty, R. 2005. *Kamus Istilah Ekonomi*. Jakarta: Bumi Aksara.
- Ratnasari, A. 2013. "Peranan Industri Kecil Menengah (IKM) dalam penyerapan tenaga Kerja di Kabupaten Ponorogo", dalam *Jurnal Pendidikan dan Ekonomi*, Vo. 1, No. 3.
- Rokan, M. K. 2013. *Bisnis ala Nabi: Teladan Rasulullah Saw. dalam Berbisnis*. Yogyakarta: Bunyan.
- Sabrina, K. 2011. Pertumbuhan Sektor Industri Kecil Pembuatan Tahu dalam Penyerapan Tenaga Kerja. *Skripsi*. Surakarta. Universitas Sebelas Maret.
- Saleh, I. A. 1986. *Indsutri Kecil: Suatu Tinjauan dan Perbandingan*. Jakarta: LP3ES.
- Sardar, Z. & H. R, M. N. 2016. "Kesejahteraan dalam Perspektif Islam pada Karyawan Bank Syariah", dalam *Jurnal Ekonomi Syariah Teori dan Terapan*, Vol. 3, No. 5.
- Sari, T. I. 2018. Keberlanjutan dan kontribusi Industri Kecil Kerajinan Genteng. *Skripsi*. Purwokerto: IAIN Purwokerto.
- Sarma, M. Dewi, F. R. & Siregar, E. H. 2014. "Pengembangan Industri Kecil dan Rumah Tangga Alas Kaki dalam Menuju Keberlanjutan Usaha dan Menghadapi China-ASEAN Free Trade Agreement", dalam *Journal IPB*, Vol. 9, No. 1.
- Selvi, Evi. 2019. "Penentuan Industri Kerajinan Sapu Sebagai Industri Unggulan Prioritas Kabupaten Purbalingga dan Permasalahannya", dalam *Jurnal Ekonomi dan Bisnis Universitas Singaperbangsa Karawang*, Vol. 6, No. 2.
- Shofi, S. A. 2019. "Peran Industri Kecil dalam Meningkatkan Perekonomian Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Pada Usaha Konveksi Jilbab di Desa Pendosawalan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara)", *Skripsi*. Semarang: UIN Walisongo.
- Silalahi, U. 2012. *Metode Penelitian Sosial*. Bandung: Refika Aditama.
- Siswanta, L. 2008. "Kontribusi Home Industry dalam Meningkatkan Kesejahteraan Sosial Ekonomi Kerluarga (Studi Kasus di Desa Wukisari, Imogiri)", dalam *Jurnal AKMENIKA UPY*, Vol. 2.

- Soejono & Abdurrohman. 1997. *Metode Penelitian Suatu Pemikiran dan Penerapan*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Soeprihanto, J. 1997. *Manajemen Modal Kerja*. Yogyakarta: BPFE Yogyakarta.
- Stanton, W. J. 1984. *Prinsip Pemasaran*. Jakarta: Erlangga.
- Subandi. 2014. *Sistem Ekonomi Indonesia*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Bisnis*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susana, S. 2012. "Peranan Home Industry dalam Meningkatkan Kesejahteraan Masyarakat Menurut Perspektif Ekonomi Islam (Studi Kasus Desa Mengkirau Kecamatan Merbau)", *Skripsi*. Riau: UIN Sultan Syarif Kasim.
- Sutrisna, E. 2014. "Kontribusi Usaha Kerajinan Anyaman Pandan terhadap Pendapatan Rumah Tangga Pengrajin di Desa Buluh Nipis Kecamatan Siak Hulu Kabupaten Kampar", dalam *Jurnal Aplikasi Bisnis*, Vol. 4, No. 2.
- Syaiful, M. 2016. "Strategi Koperasi dalam Meningkatkan Kesejahteraan Anggota", -, Vol. 1, No. 1.
- Tanjung, M. A. 2017. *Koperasi dan UMKM sebagai Fondasi Perekonomian di Indonesia*. Jakarta: Erlangga.
- Tohar, M. 1999. *Membuat Usaha Kecil*. Yogyakarta: Kanisius.
- Tjiptono, F. 1997. *Strategi Pemasaran*. Yogyakarta: Andi.
- Umar, H. 2013. *Metode Penelitian Untuk Skripsi dan Tesis Bisnis*. Jakarta: Rajawali Press.
- Yanti, V. A. & Amanah, S. 2018. "Faktor yang mempengaruhi keberlanjutan usaha mikro kecil menengah di Bandung dan Bogor", dalam *Jurnal pengkajian dan pengembangan teknologi pertanian* Vol.20, No.2.